

HORISON

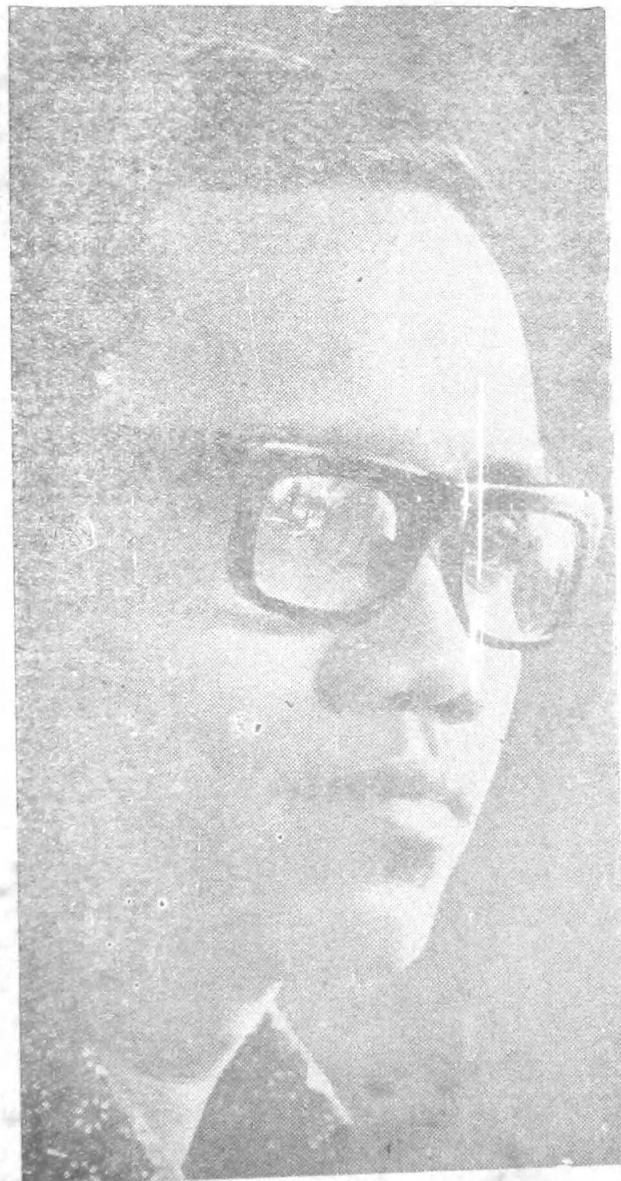
MADJALAH SASTRA

H. B. JASSIN
ANGKATAN
66

TAUFIQ ISMAIL
LANGIT
HITAM

LU SHUN
KEMATIAN

PUISI-PUISI
DJERMAN



TAUFIQ ISMAIL



H. B. JASSIN

AGUSTUS 1966 No.

2

I. RAMPING TETAPI BERISI TJIRI CHAS DARI BUKU-BUKU „P E M“ KAMI

BATJAAN SEGAR BERMUTU JANG SELALU DAPAT ANDA NIKMATI DISEGALA TEMPAT DAN WAKTU.

ANTARA LAIN:

1. MOCHTAR LUBIS (jang telah bebas dan muntjul kembali)	—	TANAH GERSANG	Rp. 10,— UB
2. BOKOR MUTASUHUT	—	PENAKLUK UDJUNG DUNIA	„ 10,— „
3. —,—	—	TANAH KESAJANGAN	„ 10,— „
4. SOEBAGIO SASTROWARDOJO	—	KEDJANTANAN DISUMBING	„ 10,— „
5. NUGROHO NOTOSUTANTO	—	RASA SAJANGE	„ 7,50 „
6. W. S. RENDRA	—	EMPAT KUMPULAN SADJAK	„ 7,50 „
7. A. HAKIM	—	DARI P. BUNGA KEPULAU DEWA	„ 7,50 „
8. TOHA MOCHTAR	—	PULANG	„ 7,50 „

II. KUMPULAN² SADJAK:

1. CHAIRIL ANWAR	—	DERU TJAMPUR DEBU	Rp. 5,— UB
2. TOTO SUDARTO BACHTIAR	—	ETSA	„ 5,— „
3. MOH. SARIBI	—	GEMA LEMBAH TJAHAJA	„ 5,— „

III. BAGI PARA TJENDEKIAWAN KAMI SEDIAKAN ANTARA LAIN:

1. DRS. SOESATYO REKSODIPRODJO	—	PENGANTAR EKONOMI BANK DAN KREDIT	Rp. 30,— UB
2. SYED AMEER ALI (Sedjarah evolusi dan tjita ² Islam dengan riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w.) Merupakan tjetakan kedua dari buku "Ilham Islam" dengan mendapat revisi jang banjak dalam bahasa terdjemahannja.	—	API ISLAM DJILID I	„ 30,— „
3. Prof. Soediman Kartohadiprodjo SH. Berisi ulasan ² dan kupasan ² mengenai Pantjasila.	—	KUMPULAN KARANGAN	„ 17,50 „
4. PROF. DR. N. DRIJARKARA S. J. Menguraikan tentang filsafat kesusilaan, eksistensialisme dll.	—	PERTJIKAN FILSAFAT	„ 25,— „

DAN MASIH BANJAK LAGI UNTUK DISEBUT SATU PERSATU. MINTALAH DAFTAR BUKU. PESANAN² DISERTAI DENGAN POSWESEL. ONGKOS KIRIM 10% (SEDIKITNJA & 2,50 UB). TOKO BUKU DAPAT RABAT SEPERTI BIASA.



P.T. PEMBANGUNAN

DJAKARTA, Gunungsari 84 OG 43615 — JOGJAKARTA, Tugu Kidul 23 — MADIUN,
H. A. Salim 58 — SURABAJA, Pemuda 8 — MEDAN, Sei Wampu 48/Kesawan 48.

RENUNGAN 17 AGUSTUS

Dalam bukunya „POLITICS AMONG NATIONS”, Hans J. Morgenthau mengatakan : „Realisme politik mempertahankan bahwa negara tidak bisa melaksanakan prinsip moral universal dalam formulasi yang abstrak dan universal, tapi prinsip itu harus disaring melalui situasi konkret disesuaikan dengan tempat dan waktu. Setjara individu boleh saja seseorang berkata kepada dirinya sendiri : FIAT JUSTITIA, PEREAT MUNDUS (Keadilan harus berlaku, meskipun seluruh dunia hantjur) tapi negara tidak punya hak untuk berkata begitu atas nama warga-warga yang mereka lindungi.”)

Dari sini jelas bahwa politik dan nilai² moral tidak selalu sejalan, meskipun tidak an sich bertentangan. Hal ini disebabkan perbedaan tjara. Politik membutuhkan kekuasaan untuk dapat melaksanakan nilai moral, karena itu pada taraf pertamajala politik melakukan tindakan dengan kriteria perdjoangan : menang atau kalah. Bagi manusia moral, yang utama ialah : benar atau salah.

* * *

Bila Kennedy mengatakan „Bila politik kotor, puisi membersihkan, bila politik njeleweng, puisi meturunkan”, dia sebenarnya menggariskan fungsi dari dua kekuatan dalam masyarakat manusia, yakni : Politik dan Moral. Perhatikan tekanan kata „BILA” — tidak selalu politik kotor, tidak selalu politik njeleweng. Tapi nilai² moral selalu adalah nilai² moral. Dia harus diperdjoangkan dimanapun dan bilamanapun djuga, paling sedikit dengan tudjuan supaya manusia tidak lupa akan nilai² tersebut, kalau seandainya dia tidak dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya.

* * *

Jang kami maksud dengan moral disini ialah nilai² kemanusiaan jang universal. Nilai kemanusiaan jang paling hakiki ialah kemerdekaan manusia. Diatas nilai inilah segalanya dapat dilaksanakan. Dan tidak dapat disangkal bahwa seniman adalah salah satu golongan manusia jang paling berkepentingan dengan kemerdekaan manusia. Tanpa dasar kemerdekaan, seorang seniman tidak mungkin mentjipta. „Seniman” jang tidak mentjipta (pada saat itu banyak terdapat di Indonesia dan banyak bitjara tentang prinsip² seni) tidak merasakan kebutuhan akan kemerdekaan. Seniman jang „mentjipta” atas dasar ke-tidak-merdeka-an samasekali bukan seniman. Tidak dapat kita bjangkan seorang penjair menuliskan puisi² pesanan. Atau karja lukisan besar jang dibuat atas dasar pesanan. Baik sipemesan seorang kaia jang punya uang, ataupun dia seorang politikus jang punya ideologi.

* * *

Maka seringkali seniman adalah lawan utama bagi politik, terutama politik jang menekan kebebasan manusia. Di Russia, RRT, Spanyol Portugis dan negara² totaliter lainnya, terlalu sering kita dengar para seniman diadili, dipendjarakan, karena berlaku „nakal” terhadap penguasa. Di Indonesia, jang terdjadi pada Manifes Kebudayaan adalah gejala jang sama. Tepat sekali Boris Pasternak menulis sandjak sbb :

In vain these days of the mighty soviet
When the high passions lack receive a place
They leave a seat there vacant for the poet
If it's not empty, then it's dangerous

(To a friend)

* * *

Inilah renungan kami menjambut 17 Agustus tahun ini, peringatan hari Kemerdekaan kita, setelah nilai² kemerdekaannya dimerupakan kembali. Kami renungkan peristiwa² kebudayaan masa lampau, berdirinya KASBI dan FKP, dengan harapan mereka semuanya sadar akan fungsi seniman jang sebenarnya : mentjipta berdasarkan kebebasan dan bukan mentjipta atas dasar konsepsi² jang didiktekan.

Soe Hok Djin



Penerbit :
JAJASAN INDONESIA

Penanggungjawab :
MOCHTAR LUBIS

Dewan Redaksi :
MOCHTAR LUBIS - H.B. JASSIN -
ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - SOE
HOK DJIN — DS MOELJANTO

Redaksi : Djl. Bonang 17, Djakarta

Alamat Tausaha :
Pintu Besar Selatan 86-88,
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota.

Harga per-exemplar : Rp. 5,— u.b.
Iklan : Rp. 1,20 (u.b.) per-mm kolom

Surat Izin Terbit :
No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966
Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas :
SIPK/No. A-739/F/H-2/I
Tgl. 29 DJUNI 1966

Izin Peperada Djaja :
No. Kep. 272 P/VII/1966
Tgl. 15 Djuli 1966

* * *

SURAT² UNTUK HORISON

Surat² mengenai langganan, permintaan agen, pembayaran uang langganan harap dialamatkan kepada :

Tatausaha Horison
Pintu Besar 86-88
Tromolpos 42 — Djakarta Kota

Surat² mengenai karangan, saran² dan pendapat para pembatja dialamatkan kepada (alamat baru) :

Djalan Bonang 17, Djakarta

* * *

Foto Gambar Kulit :

H.B. Jassin oleh Djamal
Taufiq Ismail oleh D. A. Peransi

ANGKATAN 66

BANGKITNJA SATU GENERASI

Dalam prasaran Ajip Rosidi didepan Simposion Sastra Pekan Kesenian Mahasiswa di Djakarta tanggal 14 Agustus 1960, berdjulud „Sumbangan Angkatan Terbaru Sastrawan Indonesia kepada Perkembangan Kesusastraan Indonesia”,¹⁾ ia mentjoba mentjari perlainan antara angkatan yang disebutnja Angkatan Terbaru dan Angkatan 45 sebelumnja untuk sampai pada pengesahan nama angkatan terbaru itu. Kira² tahun 1953 anggota² Angkatan 45 mengalami kelesuan — demikian analisa Ajip — tapi djustru pada waktu itu muntul pengarang² baru yang berorientasi pada pengarang² Indonesia sendiri, seperti Jamin, Sanusi Pane, Alisjahbana, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Asrul Sani, Pramoedya, Idrus dan lain². Mereka tidak berorientasi pada pengarang² luar negeri seperti Angkatan 45, yang menurut Ajip ketertjerabutannja dari bumi tanah airnja lebih parah lagi dari Pudjangga Baru. Sesudah mengatakan, bahwa Pudjangga Baru dan Angkatan 45 pada hakekatnja sama sadja dalam konsepinja, jaitu internasionalis dan universal, Ajip lalu melihat kechasan Angkatan Terbaru sebagai angkatan yang djustru „mendjumpai nilai² baru dalam kebudayaan daerah yang oleh para sastrawan Pudjangga Baru dan Angkatan 45 tak dipandang sebelah mata”.

Penamaan Angkatan Terbaru yang dilantjarkan tahun 1960 itu ternjata tidak mendapat sambutan, seperti juga penamaan Angkatan 50 sebelumnja, mendjelang akhir tahun 1953 di Jogja oleh W.S. Rendra dan kawan² dan beberapa pengarang muda ibukota yang menulis dalam madjalah *Merdeka* — waktu itu mempunyai lembaran bernama „Genta”, dibawah asuhan S.M. Ardan.

Apakah konon sebabnja? Nama Angkatan Terbaru terlalu kabur untuk dipakai sebagai nama. Apakah yang tetap baru? Angkatan yang paling baru sebentar lagi tidak terbaru lagi. Nama Pudjangga Baru bisa bertahan, disebabkan adanya madjalah *Pudjangga Baru*, sekitar mana sastrawan² baru berkumpul beberapa tahun mendjelang petjahnja perang dunia kedua. Rendra dan kawan² memilih penamaan angkatan 50 hanya atas dasar sentimen golongan, jaitu golongan seniman yang kebetulan mulai mentjiptakan dalam tahun² 50-an, tapi karena tahun ini terlalu berdekatan dengan tahun 1945 dan tidak ada sesuatu

konsep yang esensiil berlainan dengan konsep Angkatan 45, ataupun kedjadian sedjarah yang istimewa, maka penamaan itu pun mati dalam embryo. Menurut Ajip djuga disebabkan karena belum ada hasil² yang berarti.

Dalam memberikan karakterisasi kepada beberapa angkatan, Ajip kurang berhasil untuk mejakinkan. Ia mengidentifikasi Pudjangga Baru dengan Takdir Alisjahbana, sedang Pudjangga Baru bukan hanya Takdir sadja, tapi djuga antipodanja, Sanusi Pane. Dan dia agaknja tidak ingat sama sekali pada Amir Hamzah, yang tidak bisa dikatakan tertjerabut dari akar² kedaerahannja. Djuga melupakan Tatengkeng yang membawakan suasana lingkungannja, Armijn Pane, yang melukiskan orang Indonesia kota, memang bukan orang daerah, tapi toh Indonesia tulen djuga. Dan tidakkah ia batja sekian banjak penjair² daerah dengan rasa hidup baru, Hasjmy, Rifai Ali, Rustam Effendi, Mandank, Mozasa, Yamin? Rasa hidup baru nasional? Dan bitjara tentang universalisme, agaknja Ajip salah tafsir. Jeng dimaksud oleh Angkatan 45 humanisme universal bukanlah kosmopolitanisme seperti yang difitnahkan oleh Lekra-PKI, tapi manusia Indonesia yang di-mana² adalah orang Indonesia. Ia boleh di Paris, di Moskou, di Washington, di Balige, di Blora, di Ambon, di Fakfak, dimana sadja, dengan kepribadiannja sebagai orang Indonesia, Usmar Ismail, Rosihan Anwar, Mahatmanto, Aoh Kartahadimadja, Trisno Sumardjo, apakah mereka orang² yang tertjerabut dari bumi tanah airnja? Apakah sadjak² Chairil Anwar seperti Tjerita buat Dien Tamaela, Sendja dipelabuhan ketjil, Tjintaku djauh dipulau, menundjukkan keterasingan dari bumi tanah air? Apakah Balfas dengan tjeritannja si Gomar tidak memberikan sesuatu yang berakar didaerah? Ajip me-niebut² Idrus, tapi kritik atas sesuatu keadaan bukan berarti bahwa kita harus orang asing. Orang Indonesia djuga punya daya kritis dan ini tidak tergantung pada asal usul kekotaan atau kedaerahan.

Dengan bangga Ajip mengatakan, bahwa Angkatan Terbaru tidak beladjar pada orang asing, tapi pada sastrawan² Indonesia sendiri, jaitu Yamin, Sanusi Pane, Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Asrul Sani, Idrus dan lain². Dimana logikannja kebanggaan itu? Bukankah mereka tertjerabut,

karena terpengaruh oleh dunia asing? Angkatan Terbaru tidak beralasan berbangga diri, sebab mereka mendapat pengetahuan dari tangan kedua. Mereka tidak langsung menimba dari tangan pertama seperti Angkatan 45, yang mempunyai horison lebih luas kedunia luar. Kebanggaan dirinja adalah suatu chauvinisme daerah dan kompleks kurang harga diri, suatu pembenaran kebohohan diri. Tidak mampu menimba dari laut luas, ia membanggakan diri mempunyai sumur² jang „asli”. Tidak! Angkatan 45 ketjuali mempunyai sumur² jang asli, djuga mampu melajari samudera jang luas.

Pram dipudji oleh Ajip karena dalam karangan²nja „manusia itu terasa hidup berdarah serta bernjawa, djustru karena berakar atas suatu ruang hidup: Blora jang termasuk suatu lingkungan kebudayaan daerah Djawa”. Nah! Ada djuga rupanja anggota Angkatan 45 jang memenuhi sjarat kedaerahan (ini lepas dari penjelewe-nangan Pram kemudian mendjadi aktivis Gestapu).

Marilah kita lihat orang² jang dikemukakan Ajip sebagai pengarang² Angkatan Terbaru. Disebutnja Toha Mohtar jang menulis *Pulang*. „Setelah mengembara kedu-nia dan mengalami revolusi lahir batin, namun masih tetap berakar kepada kebudayaan daerahnja”, Ajip memudji. „Iapun mentjiptakan tembang, bukan balada”. Alangkah sempitnja dunia Ajip ini. Masa bikin balada sadja tidak boleh, atau sedikitnja sudah dianggap tertjerabut? — Dikemukakannja pula S.M. Ardan, jang mentjeritakan „manusia daerah”, jaitu Djakarta dan Nh. Dini, jang melukiskan manusia² daerah pula, „hidup dalam lingkungan kebudayaan daerah Djawa”. Semua serba diperdaerah. Bagaimana kalau Dini kemudian pergi merantau dan menulis tentang misalnja Djepang atau Perantjis? Apakah dia lalu mengchianati Angkatan Terbaru? Dan apakah beda Angkatan Terbaru dari Angkatan 20-an, jang boleh dibilang semuanya tidak keluar dari daerahnja sendiri? Apakah Angkatan Terbaru sama sadja dengan Angkatan dan generasi jang lalu dalam alam tanggapan dan sikap hidupnja? Dimana perlainannja?

¹⁾ Dimuat dalam bukunya: *Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir?*, Bhara tara, Djakarta 1964.

Rendra disebut oleh Ajip sebagai peng-gali kebudayaan daerah yang sadar. Apa-kah ia tidak tahu, bahwa Rendra juga beladjar ke Barat dan amat terpengaruh oleh penair Spanyol Lorca? Bahwa Rendra tidak menulis tembang, tapi balada², yang sengadja disebutnja demikian? Dan apa-kah Rendra sekembalinja dari Amerika, akan dianggap oleh Ajip telah murtad dari garis kedaerahan, kalau nanti ia bertjerita tentang Amerika dan mempunyai tjara me-mandang jang lain dari dahulu?

Nugroho Notosusanto jang menulis ten-tang Mbah Danu dalam salah satu tjerita pendeknja, telah studi dan djalan² ke Ero-pah dan Amerika dan tidak ada alasan untuk menjarigainja telah kehilangan ke-pribadiannja sebagai orang Indonesia. Dia-lah jang dalam tahun 1954¹⁾ mengkonstatir, bahwa sastrawan² jang tampil tahun 50-an tidak lagi hanya berorientasi kenegeri Be-landa atau Eropah Barat, tapi keseluruh dunia. Mereka tidak lagi mengenal bahasa Belanda, tapi dengan bahasa Inggeris me-reka mendjaladjahi kesusastraan Eropah, Amerika, Sovjet Rusia dan Tiongkok Pe-king. Ajip djustru melihat sebagai kesukaran besar pada Angkatan Terbaru, bahwa me-reka tidak menguasai bahasa² asing, hingga sukar menelaah teori² sastra, apalagi akan menterdjemahkan buku² estetika dan karya² sastra dunia. Apa jang mereka tahu tentang teori sastra dan kesusastraan dunia, ialah apa jang mereka peladjar dari Angkatan terdahulu dari tangan kedua. Tapi hal ini tidak terus demikian. Mereka juga mem-perkembang diri, ketjuali mereka jang me-ngundurkan diri kedaerah dan menganggap daerahnja pusat seluruh dunia. Pengarang² jang Ajip kemukakan sebagai pengarang² daerah banjak jang tidak sekedar membuatja hasil karya kesusastraan dunia, tapi djuga telah melawat keluar negeri.

Rendra sudah beberapa tahun studi di Amerika. Dini ber-pindah² dari satu negara kenegara lain sebagai isteri seorang diplo-mat Perantjis, Toha Mohtar telah menin-djau ke-negara² sosialis dan semua mereka membawa kesan² jang berarti bagi pemben-tukan pribadi dan pandangan dunianya.

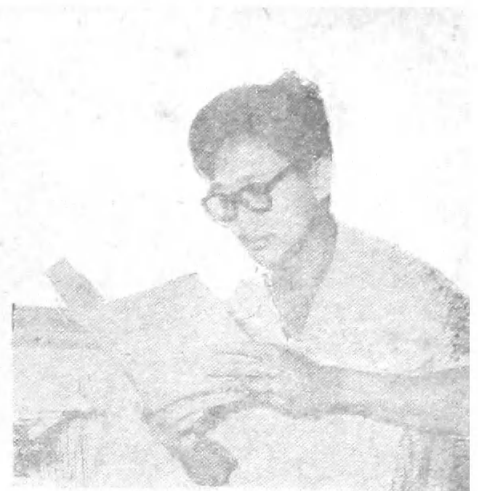
Kalau kita perhatikan lebih lanjut apa jang oleh Ajip disebut dengan meremehkan „penduniaan“ ini, maka menurut perkem-bangan terakhir kita lihat penair Taufiq Ismail jang tidak diragukan rasa kebang-saannja, meskipun ia menimba dari chaza-nah kesusastraan dunia dan pernah pula melawat kebenua Amerika. Dan disamping dia dapat pula disebut penair dan esais ber-bakat Goenawan Mohamad jang kini sudah beberapa waktu berada di Eropah dan se-bentar lagi akan ke Amerika, Soe Hok Djin, dan meskipun belum keluar negeri

tapi tidak kurang mempunyai orientasi dan pengertian tentang soal² kebudayaan dan politik internasional, Ras Siregar, Bur Ra-suanto, Boen Sri Oemarjati, Satyagraha Hurip dan lain², Subagio Sastrowardjo su-dah lima tahun studi ilmu perbandingan kesusastraan di Amerika dan kita harap-kan membawa gagasan² baru untuk per-tumbuhan kesusastraan Indonesia, terutama dalam kedudukannja kelak sebagai dosen kesusastraan di Universitas Gadjah Mada.

Kini, dalam tahun 1966, di Indonesia ter-djadi suatu peristiwa jang penting. Per-istiwa jang melahirkan angkatan jang menjebut dirinja Angkatan 66. Ialah pendobrakan terhadap kebobrokan jang disebab-kan oleh penjelewengan negara besar²an, penjelewengan jang membawa negara ke-djurang kehantjuran total. Sebagaimana Chairil Anwar berontak terhadap pendja-djahan Djepang dalam tahun 1943 dengan „Aku ini binatang djalan dari kumpulan-nja terbuang“, kitapun sekarang menjak-sikan satu ledakan pemberontakan dari penair, pengarang dan tjendekiawan, jang telah sekian lama didjadjah djiwanja de-ngan slogan² jang tidak wadjar dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tokoh²-nja ada pula, tokoh² jang mendjadi ma-tang dalam pergolakan.

Konsepsinja? Pantjasila. Pantjasila, jang tadinja telah diselewengkan oleh pedjabat² jang penuh ambisi, tidak bermoral, ke-tjuali moral untuk kepentingan diri, tidak berwatak dan goblok. Akibat politik jang didasarkan atas nafsu pribadi, tindakan² tanpa perhitungan dilapangan politik, eko-nomi dan kebudayaan, maka masyarakat mengalami keruntuhan spirituil dan mate-riil. Pantjasila jang sebagai ideal begitu indah, karena didasarkan atas struktur dan djiwa masyarakat jang kongkrit, kehilangan artinja sama sekali. Dengan diturut ertakan-nja unsur² atheis jang destruktif terhadap agama, maka sila pertama mendjadi hanya permainan bibir semata, sosialisme jang di-sebut sosialisme Indonesia, mendjadi sesua-tu jang hanya ada dalam chajalan, demo-krasi jang disebut demokrasi terpinpin, adalah nama lain buat diktatur dan timo-krasi dan perikemanusiaan jang hendak mempersatukan seluruh dunia, bahkan membawa kita berkonfrontasi dengan selu-ruh dunia. Dan semua itu dilakukan dengan mentjatut nama bangsa Indonesia Hubung-an² dengan luar negeri terputus semua, di-putuskan atas nama bangsa Indonesia, jang oleh putusnja hubungan² itu menderita se-gala akibatnja didalam negeri¹⁾.

Dan ini berdjalan sudah ber-tahun² la-manja, keadaan tambah lama tambah parah dan rakjat telah sampai pada batas kesang-gupannja. Adalah satu gerak dari Tuhan jang Mahakuasa, bahwa tenaga djahat jang mendjadi sumber segala penjelewengan dan kemelaratan ini, melantjarkan aksi peng-eianatan berupa Gerakan 30 September



AJIP ROSIDI

jang serta merta ditumpas oleh rakjat jang telah sekian lama diteror batinnja. Kembra-lilah semangat merdeka jang selama ini dibungkam. Dan tatkala naga tirani jang kedjam itu hendak muntjul kembali meng-himpun tenaga, tampillah pemuda² perkasa, mahasiswa dan peladjar, dibantu oleh selu-ruh rakjat dan ABRI, menghadapi binatang buas itu. Tepatlah apa jang dikatakan Hatta sudah dalam tahun 1960 dalam *Demokrasi Kita*, jaitu bahwa: „Demokrasi bisa tertin-das sementara karena kesalahannja sendiri, tetapi setelah ia mengalami tjobaan jang pahit, ia akan muntjul kembali dengan pe-nuh keinsafan“. Sebab demokrasi di Indo-nesia „berurat berakar didalam pergaulan hidup“. „Ia tidak bisa dilenjakkan untuk se-lama²nja“.

Sebenarnya protes² terhadap penjalaghu-naan dan penjelewengan tidak baru dilan-tjarkan tahun 1966, tapi sudah djauh sebe-nja. Protes² itu sudah kita dengar dari Idrus, dari Pram, dari Mochtar Lubis, tahun² 50-an dan sesudahnja. Wiratmo Sukito dalam tahun 1958¹⁾ dengan sebal bertanja: „Kapankah kita mendapat roman buah tangan sastrawan kita jang menggugat ketjerobohan politik dan politisi kita jang

¹⁾ „Atas nama rakjat Indonesia jang 105 djuta“ dalam tahun 1963 Indonesia di-tarik dari PBB, hanya karena Malaysia mendjadi ketua periodik Dewan Ke-amanan. Lalu dibentuk poros Djakar-ta-Pnom Penh-Peking-Pyongyang, jang membuka djalan bagi komunisme un-tuk dengan leluasa memainkan pera-nan di Indonesia. Kita mentjoba de-ngan sendjata menundukkan Malaysia, petualangan mana membuat kita berha-dapan dengan kekuatan² raksasa jang berdiri dibelakangnja. Rentjana untuk mengadakan Conefo di Djakarta, jang konon akan mendjadikan Indonesia mertju soar seluruh dunia, ditunggangi oleh RRT untuk menje'undupkan sen-djata bagi perebutan kekuasaan oleh PKI di Indonesia.

¹⁾ Kompas, Th. IV No. 7, Djuli 1954, via Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir?



W. S. RENDRA

korup?", pertanyaan yang dijawab oleh Ajip Rosidi, bahwa penggugaban itu ada dilakukan oleh para sastrawan dalam sadjak, tjerpén ataupun novel dan ia menyebut nama² Pramodya, Trisno Sumardjo, Mochtar Lubis, Utuy Sontani, Achdiat K. Miharja, Abas Kartadinata, Trisnojuwono dan djangan lupa, Ajip Rosidi.

Turunnya harga² karet dikampung Yusach Ananda yang sunji, nun dipedalaman Kalimantan, yang membikin hidup rakyat melarat, adalah akibat politik ekonomi internasional yang tidak betjus, bedjatnja achlak para pemborong yang dilukiskan Alex Leo dalam „Djembatan yang ditutup“, punja hubungan dengan politik keuangan negara yang diselewengkan. Dan sekian sadjak yang penuh ratapan menjuarakan nurani rakyat yang hidupnja tertekan, adalah bentuk² pemberontakan yang tidak didengar atau tidak digubris oleh para pembesar. Rakyat kelaparan, pemimpin malah bernjanji di depan podium:

Siapa bilang rakyat lapar
Indonesia banjak makanan

karena mereka mengukur rakyat djelata dengan keadaannya sendiri yang serba mewah dan tidak kenal kekurangan. Mereka menutup mata buat kaum djembel yang berkeliaran sependjang djalan dan tidur dibawah djembatan dan menutup telinga buat rintihan para pekerdja yang membanting tulang dengan perut yang lapar, guna membangun monumen² dan projek² untuk kemegahan. Tjerita² Muhammad Ali yang dimuat dalam madjalah Siasat dan Mimbar

Indonesia tentang orang² yang lapar, bukanlah isapan djempol, tapi orang² yang diangkat dari masyarakat.

Pemberontakan² fisik yang terdjadi bertali² tak dapat dilihat lepas dari perasaan tidak puas dengan politik pemerintah, yang tambah tidak demokratis dan sedjak tahun 1959 terang²an menjeleweng dari garis Pantjasila dan Undang² Dasar 45. Pemberontakan PRRI-Permesta adalah bersumber pada rasa ketidak puasan terhadap pemerintah pusat dan tidak kurang dari wakil presiden Hatta yang dengan analisa yang tajam dalam tahun 1960 memperdengarkan suaranya mengeritik penjelewengan dalam politik dan ekonomi dalam tulisannya yang djauh memandang kedepan: Demokrasi Kita. Manifest Kebudayaan, BPS, adalah perlawanan² dibidang kebudayaan dan dibidang persuratkabaran untuk hak kebebasan bitjara melawan tekanan yang tambah besar dari pihak komunis yang senantiasa diberi angin dengan sembojan Nasakom yang memperkosa kenjataan. Semua sudah memberikan perlawanan: partai² politik (P.S.I., Masjumi, kemudian Partai Murba), kesatuan² bersendjata (PRRI-Permesta), seniman, tjendekiawan dan wartawan, tapi semuanya ditekan dengan tangan besi.

Manifest Kebudayaan yang ditjetuskan oleh para sastrawan, seniman dan tjendekiawan tanggal 17 Agustus 1963 dan dengan tegas menyatakan „Pantjasila adalah filsafat kebudayaan kami“, berlawanan dengan segala pikiran sehat, dilarang tanggal 8 Mei 1964, dengan alasan di-tjari menandjingi Manifesto Politik dan Kontrarevolusioner. Namun Manifest Kebudayaan menjadi sangat terkenal, djus ru karena terus menerus diganjang oleh PKI dan ormas²nja, bahkan masuk dalam salah satu pidato „azimat revolusi“. Pelarangan ternyata tidak mempan, bahkan membuat ia makin tjemerlang, karena isinja adalah pernjataan hati nurani rakyat. Demikianlah maka PKI melihatnja dalam semua lapangan kegiatan hidup, bukan sadja dalam lapangan kesusastraan dan kebudayaan, perguruan tinggi, perfilman, senilukis, tapi djuga dilapangan ekonomi dan politik, dimana sadja berdetak hati nurani rakyat dan hidup pikiran yang sehat, disanalah mereka melihat momok yang mereka sebut „Manikebu“. Pun BPS mereka anggap Manikebu dan dilarang dengan keputusan presiden²) atas dasar tuduhan anti Nasakom.

Hingga tibalah aksi chianat Gerakan 30 September atau Gestapu pada pagi hari 1 Oktober 1965, yang membuka kedok sumber segala ketegangan, ketidak wadjaran dan perkosaan terhadap hati nurani manusia: Partai Komunis Indonesia. Tapi heran bin adjaib, enam djenderal mati sebagai korban, aktivis² Gestapu telah mengaku didepan Mahkamah Militer Luar Biasa dan sudah gamblang siapa dalang ku-

deta yang gagal itu, namun pemimpin Negara masih ogah membubarkan PKI seperti yang telah diadakannya dengan semua partai sebelumnya yang disangka terlibat dalam pemberontakan. Rakyat menuntut dan menuntut, diminta tenang, tenang, tenang, rakyat menunggu sebulan, dua bulan, tiga bulan empat bulan, lima bulan tapi tidak djuga ada putusan yang tegas. Iktikad baik pemimpin Besar Revolusi di-ragu²kan, sikapnja disesalkan, apalagi karena simpatisan² komunis melihat angio baik dan mau merehabilitir kembali kedudukannya. Masyarakat bergolak tidak sabaran, keadaan ekonomi tambah parah, inflasi tidak tertanen lagi. Kalau sedjak penarikan Indonesia dari PBB, hubungan Indonesia tegang dengan Amerika dan oleh konfrontasi dengan Malaysia, djuga dengan Inggris dan beberapa negara Barat lainnya, maka sesudah peristiwa Gestapu dimana rakyat dengan spontan mengganjang PKI dan ormas²nja, hubungan kita dengan negara² komunis pun menjadi buruk, teristimewa dengan RRT yang menjadi madjikan PKI. Sempurnalah isolasi kita terhadap dunia sekeliling kita.

Adalah satu ironi sedjarah, bahwa yang harus mendobrak kematjetan yang disebabkan oleh pemimpin² yang salah duduk dan salah urus itu, ialah anak² muda usia, mahasiswa dan murid sekolah, bahkan ada yang berkelakar murid² Taman Kanak² pun ikut serta dalam barisan perdjjuangan KAMI-KAPPI yang mulai ditjetuskan bulan Djanuari 1966. Tanggal 3 Djanuari mulailah mahasiswa mengadakan aksi mogok kuliah dan berikrar di Taman Pahlawan. Sadjak Chairil Anwar bergema diudara:

Kami tjuma tulang² berserakan
Tapi adalah kepunjaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang² berserakan.

Kemelatan telah sampai kelembah yang paling dalam oleh politik luar negeri yang tuaak reausis dan penjelewengan ekonomi tanpa perhitungan, hanja didasarkan atas sembojan² chauvinisme yang kosong. Revolusi telah menemui djurang kehantjuran, ron² pedjjuang revolusi menuntut penilaian kembali. Mereka bangkit serentak membantu mereka yang masih murni dijiwanja. Pemuda peladjar, seniman, sastrawan, tjendekiawan, pedjuang Saptamarga, rakyat Pantjasila. Tuntutan pokok mahasiswa dalam demonstrasi² yang mulai dilantjarkan tanggal 10 Djanuari 1966 ialah: Bubarkan PKI, Rital Kabinet Dwikora dan Turunkan harga, jaitu tiga tuntutan yang men-

1) Dalam Star Weekly No. 634, tanggal 22 Pebruari 1958, vide Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusastraan Indonesia lahir?* hal. 17.

2) Tanggal 17 Desember 1964, No. 72/KOTI/1694..

germankan seruan hati nurani rakyat yang terlalu menderita lahir dan batin. Karena perjuangan yang gigih dari KAMI/KAPPI, Rakyat dan ABRI, dimana djatuh korban², maka tuntutan satu demi satu dipenuhi. PKI tanggal 12 Maret dibubarkan, Kabinet „disempurnakan lagi“, tapi karena belum memuaskan juga, maka dituntut supaya dibentuk Kabinet Ampera. MPRS atas tuntutan rakyat bersidang bulan Djuni-Djuli dan menghasilkan keputusan² yang mengembalikan lembaga itu dalam fungsinya yang sebenarnya sebagai lembaga rakyat yang tertinggi. Kedudukan seumur hidup yang diberikan kepada presiden oleh para pemimpin gadungan yang keenakan duduk dikursi yang empuk, ditjabut. PKI dan pe-nejbaran adjaran komunisme dilarang untuk se-lama²nja diseluruh Indonesia dan Kabinet Ampera yang sungguh² mempunyai tugas sebagaimana namanja, harus terbentuk sebelum 17 Agustus 1966¹) Pemilihan umum harus dilaksanakan se-lambat²nja tanggal 5 Djuli 1968.

Inilah latarbelakang sedjarah dan keadaan masyarakat yang memamatkan timbulnja Angkatan 66.

Ada beberapa kumpulan sadjak yang menarik perhatian selama demonstrasi² terhadap pemerintah dan selama usaha² untuk mengembalikan revolusi kedalam rel Pantjasila, jaitu Tirani dan Benteng, keduanya oleh Taufiq Ismail — yang pertama memakai nama samaran Nur Fadjar —, Mereka telah bangkit, oleh Bur Rasuanto, Perlawanan, oleh Mansur Samin, Pembebasan, oleh Abd. Wahid Situmeang, Kebangkitan oleh lima orang penjair Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Disamping itu beredar kumpulan sadjak beberapa penjair lain Airpasang. Sadjak² Chairil Anwar kembali mengisi halaman² pamflet dan surat kabar serta berkumandang melalui radio Ampera dan dalam pertemuan² chidmat memberikan semangat pada para pedjuang mahasiswa dan peladjar. Kumpulan² itu sesuai dengan sifatnja supaya segera sampai pada rakyat banjak, hanya distensi sadja dan dibatja dikalangan luas. Surat² kabar mengutip sadjak² perlawanan ini dalam ruangan² kebudajaannya dan djelaslah betapa orang haus akan batjaan serupa itu, karena menjatakan hati nuraninja selama ini. Disini para penjair setjara praktis menjumbangkan dajatiptanja dalam memberikan perlawanan terhadap kezaliman dan kebatilan. Disinilah sastra sungguh² menjadi alat perjuang, seperti pamflet² yang sekian banjak beredar dan tjoretan² ditembok² seluruh kota.

Kumpulan puisi Nur Fadjar alias Taufiq Ismail Tirani dan Benteng diterbitkan oleh Gema Psikologi bulan Maret 1966 dan dipersembahkan kepada martir KAMI dan KAPPI, „yang telah tersungkur kebumi ketika menegakkan Keadilan dan Kebenaran“. Perlawanan Mansur Samin yang diter-

bitkan oleh Sanggar Ibukota, dipersembahkan „Kepada para mahasiswa dan pelajar berani, yang tewas dalam perlawanan sedjati“ dan Mereka telah bangkit yang diterbitkan oleh penerbit yang sama bulan Februari 1966, disampaikan oleh penjair „kepada generasi ini, yang bangkit berlawan, mengemban tanggungjawab haridepan“.

Apakah yang mau dikatakan oleh penjair² Angkatan 66 ini? Mansur Samin menjatakan perlawanannya terhadap pemimpin² yang telah mendjerumuskan masyarakat kedalam kesukaran dan penderitaan, pemimpin² yang bermuka dua dan membo-bongi rakyat :

Demi amanat dan beban rakyat
kami njatakan keseluruh dunia
telah bangkit ditanahair
sebuah aksi perlawanan
terhadap kepalsuan dan kebohongan
yang bersarang dalam kekuasaan
orang² pemimpin gadungan

(„Pernjataan“).

Perlawanan ditujukan kepada kezaliman atau tirani, yang dirumuskan oleh Rasuanto demikian :

tirani adalah kata
yang melahirkan banjak pengertian
yang tak berkata
tirani adalah pikiran
yang dipindahkan kedalam slogan
yang merantai pikiran
tirani adalah kebebasan
ditengah padang tandus tak bertepti
yang melumpuhkan kebebasan
tirani adalah kebebasan
ditengah padang tandus tak bertepti
yang melumpuhkan kebebasan
ditengah padang tandus tak bertepti
yang melumpuhkan kebebasan
tirani adalah kekuasaan
yang bertahta diatas segala penggelapan
yang menimbun kekuasaan

(„Tirani“).

Tirani digambarkan oleh Taufiq Ismail lebih plastis lagi demikian :

Berpikir ganda. Apa yang diutjapkan
Berlawan dengan suara dalam hati
Rentjana² besar, kemewahan dan perempuan
Dipersandungkan dalam pesta² ingkar-insani
Pengedjaran, penindasan dan perang-saudara
Ber-bunuh²an
(Hadirin diminta berdiri, karena akan masuk ruangan : Pendjilat² dan pelajan² besar)
Keangkuhan disebar bagai api hutan terbakar
Diatas tanah yang di-belah² dan diadu sesama
(Arwah lelaki itu tersenjum, Machiavelli namanja)
Berdjuta² kami berdiri. Lesu dan lung-lai
Sehabis rapat besar dan pawai²



A. WAHID SITUMEANG

Jang tidak memikirkan pemborosan
dan wabah penjakit
Tidak membitjarkan harga² dan ses-tapa kemiskinan
Pemborosan? Siapa peduli itu
Harga? Harga apa? Apa harga diri
kau?
Hapalkan singkatan² ini. Berteriaklah
Dengan dendam dengki dan atjungkan-tangan terkepal
Tengadahlah. Pandang pandji² ini
„Hormati!“

Bertulisan sepatah kata : Tirani
(„22 Tahun kemudian“, Tirani)

Dan inilah tuduhan Taufiq Ismail pada pembesar² jang bedjat ahlak, jaitu :
Mereka jang merentjanakan seratus mahligai raksasa
Membeli benda² tanpa-harga dimantja-negara
Dan memperoleh wang emas beratus-djuta
Bagi diri sendiri, di-bank² luar negeri
Merekalah pengandjur zina seljara terbuka
Dan menistakan kehormatan wanita, kaum dari ibu kita.

(„Kemis Pagi“, Benteng).

Apakah yang diminta oleh para demonstran, wakii² rakyat yang telah djatuh sengsara ini, dibawah pemimpin² yang angkara murka? Betapa besar keketjwaan terhadap djandji² dan salah urus yang mengakibatkan penderitaan yang sangat; hal² yang penting dia-baikan, hal² yang tak penting didulukan :

Jang kami minta hanya sebuah ben-dungan sadja
Penawar musim kemarau dan tangkal bahaja bandjir
Tentu bapa sudah melihat gambarnya dikoran kota

Tatkala semua orang bersedih sekadang
 nja
 Jang kami minta hanya sebuah bendu-
 ngan sadja
 Tidak tugu atau tempat main bola
 Air mantjur warna-warni
 Kirimlah kapur dan semen. Insinjur
 ahli
 Lupakan tersianja sedekah ber-djuta²
 Jang tak sampai kepada kami
 Bertahun² kita merdeka, bapa
 Jang kami minta hanya sebuah bendu-
 ngan sadja
 Kabulkanlah kiranja.
 („Jang Kami minta hanjalah”,
 Benteng).

Kebangkitan adalah nomor khusus ma-
 djalah stensilan Sastraesa jang dikeluar-
 kan oleh Fakultas Sastra Universitas Indo-
 nesia, bulan Djuni 1966. Dalamnja setjara
 blak-blakan penjair muda Edijushanan ber-
 kata kepada Bung Karno, bukan seperti
 Chairil Anwar membuat „Persetudjiaan de-
 ngan Bung Karno” 18 tahun sebelumnya,
 tapi dengan nada pemuda jang telah tjukup
 mendengarkan tjelaan orang tua jang tidak
 mengerti anaknya :

Tjatatlah olehmu, Bung Karno
 inilah kami
 jang berderap menuntut keadilan
 tanpa mengenal lelah dan upah
 karena kami dengar dan kamiaksikan
 tanpa dibudjuk dan diraja
 tapi kesadaran jang tumbuh membantu
 demi suara² jang menghantu
 menuntut keadilan dan kebenaran
 djangan, djangan kan sebut kami peng-
 hianat
 atau begundol² keparat
 lebih baik kau tjatat
 kami adalah putra² tanah air
 jang tiada kenal arti getir
 karena hidup ditanganNja jang terachir
 disinipun kami berdjuaug :
 dengan kejakinan kepadaNja melumat
 („Kepada Bung Karno”, Kebangkitan).

Dan penuh tekad pernjataan Endang
 Krisnawati :

seperti gemuruhnja gelombang lautan
 badai angin diangkasa
 air bah disungai
 begitulah kehadiran kami diarena ini
 menegakkan kembali
 kebenaran dan keadilan
 jang sengadja disisihkan
 oleh sementara pemimpin
 selama ini

(„Kehadiran”, Kebangkitan).

Ja, siapakah jang bersalah, para pemuda
 atau jang mulia seratus menteri? Bur Ra-
 suanto mengembalikan kemarahan jang mu-
 lia menteri pada pemuda² jang berdemon-
 trasi, pada tanggungjawab jang mulia sen-
 diri jang melalaikan tanggungjawab :

bagaimanakah jang mulia menteri
 telah mengufuk aksi² para pemuda ini

serta hitjara tentang keindahan kota
 jang dirusakkan
 sedang sepaudjang pengetahuan kami
 kota ini sudah lama tak indah lagi
 benarlah jang mulia
 kota ini sudah lama tak indah lagi
 telah lama sekali — apakah jang mulia
 menutup mata
 telah lama benar
 sedjak para jang mulia pembesar
 melaburi kesutjian kota
 bahkan melaburi kesutjian sedjarah
 bangsa dan negara
 dengan keserakahan, penipuan dan
 berbagai maksiat
 penghamburan sia² djerih derita keri-
 ngat rakjat
 dalam pesta² pemborosan dan ribuan
 slogan tak berdarah
 patjuan koleksi gundik dan hasut fitnah
 adu-domba dan pembumuhan sesama
 kita
 serta kamar² penjekapan bagi lidah jang
 mentjoba bertanja.

(„Sebuah Petisi kepada Jang Mulia
 Menteri”, Mereka telah bangkit).

Satu hal jang menarik perhatian pada
 penjair² muda ini ialah dalamnja rasa religi,
 jang membuat mereka tetap rendah hati da-
 lam perdjuaugan. Ditengah hangatnya koba-
 ran semangat, berpesan seorang ibu demon-
 stran.

Niatkanlah menegakkan kalimah Allah
 Diatas bumi kita ini
 Dengai menegakkan keadilan
 Dan kebenaran
 Tanpa dendam dan kebentjan
 Kemulian lafaskan kesaksian pada
 Tuhan
 Serta Rusei kita jang tertjinta
 (Taufiq Ismail, „Dari Ibu seorang
 Demonstan”, Benteng).

Bahkan Taufiq Ismail memandang ben-
 tjana jang menimpa bangsa dan negara In-
 donesia itu, sebagai akibat dosa bersama,
 untuk mana ia minta ampun dan berdoa
 kepada Tuhan :

Tuhan kami
 Telah nista kami dalam dosa bersama
 Bertahun membangun kultus ini
 Dalam pikiran jang ganda
 Dan menutupi hati nurani
 Ampunilah kami
 Ampunilah
 Amin

(„Doa”, Tirani).

Airpasang (diselenggarakan oleh Sanggar
 Ibukota) jang djuga terbit sebagai stens-
 ilan diwaktu sedang ramai²nja demonstrasi
 mahasiswa dan peladjar, tidaklah memuat
 sadjak² perlawanan terhadap siapa², tapi se-
 pilihan sadjak² penjair Indonesia sebagai per-
 njataan duka bentjana nasional bandjir Beng-
 awan Solo tanggal 17 Maret 1966, ben-
 tjana alam jang penuh rahasia dan senan-
 tiasa mengingatkan manusia pada Kuasa
 Tuhan.

Se-olah² satu peringatan dari Tuhan, di
 samping masjarakat jang katjan balau, alam
 pun ber-kali² menjatakan kemarahannja de-
 ngan adanya bandjir dan letusan² gunung
 berapi jang banjak makan korban, sawah
 tidak menjadi karena gangguan hama dan
 tikus. Se-olah² Tuhan murka melihat ke-
 sombongan pemimpin jang lupa diri dan
 mengingkari perintah Tuhan.

Sadjak² jang dikumpulkan ini sebenarnja
 sadjak² lama jang ditulis oleh beberapa
 penjair tahun 50-an, seperti Barus Siregar,
 Gajus Siagian, Hartojo Andangdjaja, S. Wa-
 kidjan, Rendra, Mansur Samin, Saribi Afri,
 Asrul Sani dan beberapa penjair jang lebih
 muda : Goenawan Mohamad, Indonesia
 O'Galelano, Isma Sawitri, Sapardi Djoko
 Damono, Soepaarwata Wiraatmadja dan
 lain².

Beberapa kutipan dari kumpulan ini
 memperdengarkan suara religius dalam
 suasana tertekan :

Dilarut malam kau datang dan menjer-
 gap kami
 Kami jang sedang mimpi tentang tanah
 dan sungai
 Tapi kami akan kembali, pasti kembali
 kepangkuan bunda
 Beserta doa : Tuhan, turunkan daja
 dan tenaga
 (Barus Siregar, „Kepada Maut”).

Kami diam, kami terdiam dan teringat
 batang pohon besar
 jang sudah tua dibelakang rumah:
 andaikata, ah tidak! iapun tak akan
 tumbang malam ini
 takkan menimpa rumah kami jang
 tua, tidak.
 kami tjemas, kami saling merapatkan
 diri
 dan berdoa.
 kami hanya mengharap terkadang hu-
 djan jang lembut
 dan bukan badai atau halilintar:
 kami hanya mengharap hudjan rintik²
 jang menjapu debu dan menjuburkan
 tanah kami
 dan bukan hudjan angin jang mentje-
 maskan hati.
 kami berdoa, dan berdjandji
 untuk membangun rumah baru be-
 sok pagi
 rumah jang kukuh dari beton dan besi.
 kami diam, kami terdiam dan teringat
 kami sudah terlampaui banjak meng-
 harap
 dan berdjandji.

(Sapardi Djoko Damono,
 „Dalam Hudjan”).

Bagaimanakah nilai sadjak² perdjuaugan
 ini?

Ada suatu pendapat bahwa mutu puisi
 perdjuaugan tidak mungkin langgeng. Sebah
 isinja hanya untuk suatu situasi tertentu,
 berobah situasi, nilainjapun tak ada lagi.
 Apalagi kalau puisi itu tidak didukung oleh

kejakinan dan kedjudjuran serta kemurnian hati dan tidak pula didasari dengan moral dan kesadaran ke-Tuhanan yang tinggi seperti halnya dengan apa yang disebut realisme sosialis Lekra komunis yang nampak dalam madjalah mereka *Zaman Baru* dan ruangan *Lentera* dalam *Bintang Timur* dimasa pra-Gestapu. Kelebihan sadjak² Angkatan 66 ialah bahwa mereka memperhatikan sudut estetis — memang hanya dengan demikian kita bisa bitjara tentang kesusastraan — disamping mereka memang bersadjak karena ada yang mendesak mau dinjatakan. Sebagai sadjak² perjuangannya yang dibuat untuk sesuatu keperluan atau yang tertjetus dalam situasi² yang explosif, sadjak² ini pastilah mempunyai nilai sedjarah, yang mempunyai daya gugah yang kuat. Beberapa daripadanya seperti punja Taufiq Ismail „Surat Ricarda Huch 1933“, „Jang kami minta hanjalah“, „Seorang Tukang Rambut pada Isterinya“, oleh kedjudjuran dan perikemanusiaan yang memantjar dari dalamnya, pada hemat saja mempunyai pula nilai estetis yang tinggi, yang mengangkatnya ketingkat seni nasional ditengah² sekian banjak seni nasional dalam pergaulan dunia internasional.

Angkatan 66 membawa kesadaran nurani manusia yang ber-tahun² mengalami kezaliman dan perkosaan terhadap kebenaran dan rasa keadilan, kesadaran moral dan agama, sekali ini bukan kesadaran kebangsaan dalam arti rasial, sebab yang dihadapi ialah kebedjatan, kedjahatan dan tirani pemiimpin² bangsa sendiri, sesudah Indonesia djadi merdeka. Chas pada hasil² kesusastraan 66 ialah protes sosial dan kemudian protes politik. Protes sosial pada mula pertama dihubungkan dengan warisan kolonial, tapi keadaan yang kemudian tambah memburuk, tidak bisa lagi disalahkan pada siapa² ketjuali pada politik pemerintah sendiri yang tidak betjuss mengatur pemerintahan, ekonomi dan keuangan.

Djika diperhatikan sedjarah kesusastraan

Indonesia dan kesusastraan dunia, maka akan nampak bahwa tiap 15 atau 25 tahun timbul generasi baru. Kesusastraan Indonesia modern dimulai dengan angkatan 20 yang mendapat perdidikannya kira² pada permulaan abad ini. Kemudian tampil angkatan 33 atau angkatan Pudjangga Baru, yang mentjapai masa gemilangnya kira² tahun 1938, lalu menjusul angkatan 45 yang mentjapai puntjaknya pula tahun² 50-an dan kini tahun 1966 timbul pula generasi yang menjebut dirinya Angkatan 66. Djelaslah bahwa tiap 15 à 25 tahun timbul satu generasi baru. Dan ini tjotjek dengan perkembangan manusia setjara pribadi. Tiap 15 à 25 tahun timbul satu generasi baru yang dalam pandangan hidup dan sikap hidup berbeda dari generasi sebelumnya, yang telah pula membeku dalam perkembangannya. Timbullah pertikaian antara kaum tua dan kaum muda yang berbeda 15 à 25 tahun dalam usia. Dan walaupun pertikaian itu tidak ada, berdasarkan penggolongan administrasi sadja, sukarlah akan memasukkan generasi tahun 1966 dalam satu kotak dengan generasi 20 tahun sebelumnya. Sudah sewadarnjalah kini muntjul Angkatan 66 sebagai ganti Angkatan 45, atau paling sedikit mendampingi. Angkatan 45 sebagai wakil angkatan muda yang akan mengambil alih segala tanggungjawab angkatan sebelumnya. Dan dapatlah diramalkan, bahwa dalam tahun 1980 akan datang lagi satu angkatan baru, tahun 2000 dan seterusnya, yang memakai nama tahun bersangkutan ataupun nama sesuatu peristiwa besedjarah yang terdjadi sekitar tahun² tersebut.¹⁾

Siapakah pengarang² yang termasuk Angkatan 66 ini? Ialah mereka yang tatkala tahun 1945 berumur kira² 6 tahun dan baru masuk sekolah rakjat, djadi mereka yang tahun 66 kira² berumur 25 tahun. Mereka inilah yang telah giat menulis dan madjalah² sastra dan kebudayaan sekitar tahun

55-an, seperti *Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Budaya, Indonesia, Konfrontasi, Tjerita, Prosa, Sastra, Basis* dan lain². Dan dapatlah ditjatat nama² seperti Ajip, Rendra, Yusach Ananda, Bastari Asnin, Hartojo Andangdjaja, Mansur Samin, Saribi Afn, Goenawan Mohammad, Indonesia O'Galelano, Taufiq Ismail, Navis, Soewardi Idris, Djamil Suherman, Bokor Hutasuht dan banjak lagi yang lain. Djadi, yang masuk Angkatan 66 ini tidak hanya mereka yang baru menulis sadjak² perlawanan pada pemulaan tahun 1966, tapi djuga yang telah tampil beberapa tahun sebelumnya dengan sesuatu kesadaran.

Tugas Angkatan 66 ialah untuk membela Pantjasila dan mendjaga djangan sampai timbul lagi tirani, demi untuk mengisi revolusi guna mentjapai sosialisme Indonesia. Revolusi bukanlah sesuatu yang berdiri diluar diri, tapi terutama adalah proses pekarjaan, proses pentjiptaan, pengamalan. Berkarya, mentjipta, beramal, itulah revolusi. Tanpa karya, tanpa tjiptaan, tanpa amal, perbuatan, revolusi tidak ada, revolusi adalah omong kosong. ***

H. B. JASSIN.

Djakarta, 15 Djuli 1966.

- 1) Ditindjau dari sudut biologis dapatlah ditetapkan, bahwa pengarang Indonesia mulai menghasilkan pada umur 20-an. Kebanjakannya giat sampai umur 30-an, satu dua yang sampai umur 40-an atau lebih masih terus mentjipta. Misalnja : Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, J.E. Tatengkeng, Trisno Sumardjo dan lain². Angkatan sesudah Angkatan 66 ialah anak² kita yang sekarang baru masuk sekolah dasar dan 15 tahun lagi akan mendjadi dewasa dan mempunyai tanggapan hidup dan sikap hidup sendiri dan telah pula menemui djalan hidupnya sendiri.

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti :
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestel
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor Pesawat Telpun — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya yang lain. Djuga Lentjana Nama.
Sedia aneka warna pita, antara lain :
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.
Leter atau angkanja timbul-putih.
Harga satu leter, angke, titik, koma, spasi dl. dihitug Rp.
Minimum harga satu pita Nama Rp.
Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Fekerdja tjepat, djika perlu bisa ditungu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos :

PUSTAKA ORION

— Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14 —

— Atau Giro Tjek Pos No. 9 814 —

Telah dianugerahkan Tuhan kepada kami anak pertama seorang lelaki lahir tgl. 3 Agustus 1966, malam Kamis bernama :

Perlawanan Siregar

Kami keluarga yang bersjukur dan bahagia :

MANSUR SAMIN
IMA SIHOMBING.

Ikut mendo'a restui
Anggauta Dewan Redaksi
„HORISON“ dan „JAJASAN
INDONESIA“

KEMERDEKAAN

Kemerdekaan ialah hasrat
jang mengangkat
sajap-sajap merpati keangkasa.

Kemerdekaan ialah angan-angan
jang didjelmakan tangan
dalam tjiptaan.

Kemerdekaan ialah tjinta
jang memahatkan wajahnja
dilsut dan daratan.

Kemerdekaan ialah kebenaran
jang membawa insan
menerobos dinding keradjaan Tuhan.

(6-1-64)

MATAHARI

telah lewat didjalanan
kemerdekaan
dengan nafas empat arah
digeliatkan kaki sedjarah
ibu, djangan gelisah

tiap pamit, kuutjapkan
perdjandjian
ibu, ulurkan tanganmu
ketjijuan diluar djamah

ngandjuk 1966

HERMAN KS

MAKAM DIBUKIT

Ada makam dibukit antara semak ilalang
Seorang lelaki terbaring didalamnja
tiada disini upatjara atau karangan bunga
hanja semak dan burung-burung jang bebas beten-
hangan.

Ada makam dibukit antara semak ilalang
seorang lelaki terbaring didalamnja
dialah Diman anak tunggal pak Kasan
kemerdekaan tanah airnja telah merenggutkan nja-
wanja.

Berlindung remang malam bersama regunja ia menjer-
bu kubu masub
peluru-peluru berdesingan tapi takut dari tiap dada
terlempur djauh

Sebuah peluru menembus djidatnja
tergeletaklah ia berlumuran darah tanpa njawa.

Ada makam dibukit antara semak ilalang
terbaring didalamnja Diman anak lelaki pak Kasan
tiada disini upatjara atau karangan bunga
tapi marilah kita kenang orang jang mati dipelukkan
kemerdekaan.

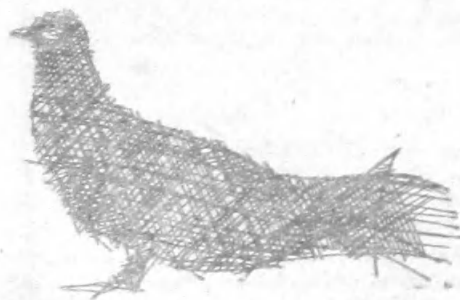
HARTOJO ANDANGDJAJA

PEREMPUAN - PEREMPUAN PERKASA

Perempuan-perempuan jang membawa bakul dipagi
buta, dari manakah mereka
Kesetasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta-pagi terdjaga
sebelum hari bermula dalam pesta kerdja

Perempuan-perempuan jang membawa bakul dalam
kereta, kemanakah mereka
Diatas roda-roda badja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surja menudju kegerbang
kota
merebut hidup dipasar-pasar kota

Perempuan-perempuan jang membawa bakul dipagi
buta, siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu jang perkasa
akar-akar jang melata dari tanah perbukitan turun
kekota
Mereka : tjintakasih jang bergerak menghidupi desa
demi desa



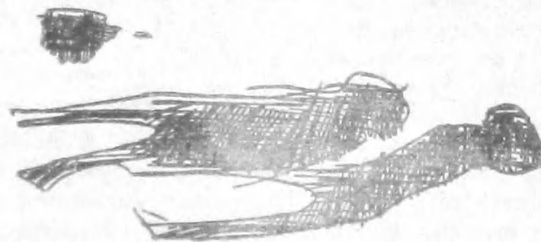
LANGIT HITAM

TRAGEDI DALAM EMPAT ADEGAN

fragmen diangkat dari drama tiga
babak LANGIT HITAM babak kedua

Karya

TAUFIQ ISMAIL



Segala bentuk produksi naskah ini dimanapun dan dalam medium
apapun harus dengan kata tertulis pengarang (Kesehatan 5, Djakarta)

DRAMATIS PERSONAE

DADI KANTOSO, anggota partai. Ir. GUNAWAR WIRAHADI, anggota partai. NARNI ATMOKO, mahasiswa, kader partai. SAMHUR, mahasiswa, kader partai. MANGALA, pemuda, kader partai. DASIRUN, mahasiswa, kader partai.

TEMPAT : Ruangan rapat rahasia, disebuah kota di Indonesia.

WAKTU : Medio September, pukul sebelas malam, 1965.

ADEGAN KESATU

(Sebuah kamar yang digunakan untuk pertemuan gelap. Terdapat kursi² untuk enam orang. Penampung abu rokok diatas meja, kemudian keranjang kotoran lantai. Diatas meja telah terbagi kartu bridge untuk empat orang. Lajar disingkapkan).

- GUNAWAR (membagi kartu, terbuka, sambil melihat buku bridge) Jah, kartu² telah terbagi. Kalau ada waktu, kita mainkan turnamen Hubert Philips.
- DADI KANTOSO (mengambil buku dan sambil membatja) Luar biasa. Memang luar biasa. Dengan susunan kartu begini, berani dia kontrak enam hart.
- GUNAWAR Dan kontrak itu tertjapai.
- MANGALA Tjoba saja lihat buku itu.
- (mengulurkan tangan pada Dadi Kantoso. Dadi memberikannya).
- DADI KANTOSO Diselatan lima kartu hart, jaitu empat kartu honneur dan satu 9 hart.
- GUNAWAR Diutara tiga hart.
- DADI KANTOSO (kepada Mangala) Bagaimana selatan mulai call ?
- MANGALA Dua klaver. Barat pas. Didjawab dua ruit. Timur pas.
- GUNAWAR Bidding keberapa enam hart ?
- MANGALA Kelima.
- DADI KANTOSO Lady Rhodes memang sangat hati². Perhitungannya sangat terperintji. Inilah jan : menjebabkan kemenangannya.
- GUNAWAR Bukan itu sadja, Dad. Saja rasa faktor terutama kemenangannya ialah pada keberaniannya. Keberanianlah yang menjebabkan kemenangannya.
- DADI KANTOSO Kalau begitu, dua²nja. Ketelitian perhitungan dan keberanian bertindak.
- MANGALA (masih membatja) Ini memang kompetisi hebat. Kalian pernah dengar tentang djuara dunia bridge itu, baru² ini ? Jang dari Eropah itu ?
- GUNAWAR Belum dengar.
- MANGALA (Kepada Dadi Kantoso) Kau sudah dengar ?
- DADI KANTOSO Belum.
- MANGALA Djuara dunia itu tertangkap basah ketika turnamen di Amerika Selatan baru² ini. Ternyata selama ini dalam call dia menggunakan kode² dengan tjara memegang ruas² djari-tangannya.
- (memegang beberapa kartu untuk tjontoh dan menundjuk ruas² djari-tangannya).
- Partnernja memperhatikan ruas djari tertentu mana jang dia pegang. Misalnja ini aas schop, ini king schop, queen dan jack (berturut² telundjuk kanannya menundjuk ruas² kelingking dari bawah keatas).
- Seterusnya djari manis untuk hart, djari tengah ruit dan telundjuk klaver.
- DADI KANTOSO Djadi mereka saling mengetahui dengan persis kartu partnernja.
- GUNAWAR Pantas bisa djadi djuara dunia.
- MANGALA Hebat. Dan bukan main tjurangnya.
- DADI KANTOSO Saja kagum pada mereka. Dan saja hargai keberanian mereka.
- MANGALA Tapi itu suatu ketjurangan, bukan ?
- DADI KANTOSO Mangala, dengan tjeritamu itu kita melihat tjontoh jang bagus sekali dari prinsip : tudjuan menghalalkan tjara. Segala tjara boleh dipakai baik atau buruk, memfitnah bahkan membunuh, pokoknja segala tjara, asal tudjuan tertjapai. Dan djangan lupa, itulah salah satu prinsip perdjuaan kita. Tudjuan menghalalkan tjara.
- MANGALA Benar katamu Dad. Saja hampir lupa bahwa prinsip itu bisa diterapkan di-mana². Bahkan djuga pada permainan bridge.
- DADI KANTOSO Kita sebagai anggota partai jang baik, kau sebagai kader partai jang baik, harus tidak boleh lalai sesaatpun dan tak boleh melupakan prinsip ini. Tidak ada didalam kamus perdjuaan kita apa jang dinamakan nilai² moral konvensional, jang disebutkan kemanusiaan murni atau humanisme universal itu. Terapkan dimana sadja prinsip kita dan pada kesempatan apa sadja. Tudjuan menghalalkan tjara.
- GUNAWAR Bagi aktivis partai, seperti kita² ini, prinsip ini sudah mendjadi satu dengan djalan pikiran kita. Sudah bersenjawa dalam denjut jantung kita dan gerak nafas kita.
- DADI KANTOSO Wah, kan bisa puitis djuga sekali².
- (Pintu diketuk empat kali. Lalu empat kali lagi, lebih pelan. Mangala bangkit, berdjalan menudju kepintu disebelah kanan).
- (memanggil)
- Melati ?



ADEGAN KEDUA

- DASIRUN** (dari luar)
Daunja!
- DASIRUN** (Mangala membukakan pintu. Dasirun masuk).
(kepada Dadi Kantoso dan Gunawar).
Ganjang kabir!
- DADI & GUN**
DASIRUN Ganjang!
- DASIRUN** Wah, saya hampir sadja tidak bisa masuk dipintu depan.
- MANGALA** Kenapa rupanja, Das?
- DASIRUN** Sudah jang djaga galak begitu, saya hampir lagi kelupaan kode kita malam ini. Habis, ganti² terus kodenja saban malam. Pintu depan dan pintu belakang berbeda lagi kodenja.
- DADI KANTOSO** Itulah prinsip security jang harus kita djaga selalu. Sekali sadja kita lengah, kita bisa hantjur.
- DASIRUN** (mengambil sebilah pisau dari pinggang-dalamnja).
Mas, kapan partai akan mengganti ini dengan pestol? Saya sudah bosan terus mem-bawa² ini sadja. Sedjak habis latihan di Lubang Buaja dulu itu tangan saya sudah gatal² untuk menembak kabir² dan djenderal² kita jang tertjinta itu.
(meletakkan pisau itu diatas medja).
- DADI KANTOSO** Sabar, dik Dasirun. Waktunja akan datang djuga. Djangan kuatir. Sementara ini, untuk keamanan kita masing², kita harus terus mem-bawa sendjata tadjam. Saja sendiri djuga.
(mengeluarkan pula seputjuk belati dan mele-takkannja diatas medja).
- MANGALA** Untuk saja pestol tidak tjukup. Saja akan minta bren.
- GUNAWAR** Bren terlalu berat. Tidak praktis di-bawa² dalam operasi. Lebih praktis Tjung.
- DASIRUN** Betul, mas Gun. Tjung paling tjotjok untuk makan-siang mahasiswa² antek BPS dan CIA.
(tertawa, lalu menirukan sikap menembak).
Dededededededet!
- MANGALA** (Mereka seluruhnja bersama tertawa senang).
Ja, alangkah sedapnja nanti, Kaum kontra-revolusi akan tahu rasa. Saja setudju. Tjung sadja.
- DADI KANTOSO** (mengalihkan arah pembicaraan).
Narni dan Samhur mana?
- DASIRUN** Menjusul. Memang dalam atjara prabakti tadi kami sama². Tapi kesini saja duluan. Mereka berdua menjusul. Supaja orang djangan tjuriga. Prinsip security toh, mas?
- DADI KANTOSO** (menggangguk).
Betul.
- MANGALA** Bagaimana djalannja masa prabakti kalian?
- DASIRUN** Kita kuasai betul tahun ini. Pokoknja gerombolan kontra-revolusi tetap tidak kita beri angin. Tentu sadja panitya tidak seratus persen kita duduki semua, hal ini tidak mungkin.
- DADI KANTOSO** Apa mereka tidak menjuriguimu sebagai infiltran jang menjelundup dalam organisasi lain?
- DASIRUN** Sampai sekarang mereka belum tjuriga pada saya. Dan djustru sebagai infiltran itulah, maka saya dapat leluasa mendjalankan ide² kita.
- GUNAWAR** Perananmu menarik djuga, tapi tjukup riskant.
- DASIRUN** Menarik sekalj mas. Sekaligus untuk studi type² mahasiswa nasional-chauvinis, feodal, birokrat dan bordjuis ketjil jang sok revolusioner dan sok
- tahu teori² revolusi. Orang² itu, soalnya, tjuma ingin diakui revolusioner, rakus pada kedudukan, itu sadja. Bukan main ingin mereka didjuluki revolusioner, dan bukan main pula djor²an mentjari kedudukan. Sebutlah mereka revolusioner, dan beri kedudukan dipanitia-panitia, senat atau dewan, otomatis mereka bisa kita peralat. Ideologis? Dangkal.
- Tapi kalau orang² beragama itu, memang lebih pajah kita menghadapinja. Biar dimaki, biar diintimidasi, tetap sadja kepala batu. Sudahlah, memang pantasnja mereka ditembak habis sadja pakai Tjung atau bren.
- Apa sadja jang kalian kuasai dipanitia itu? Jang terpenting: indoktrinasi mental. Kita jang menentukan apa atjara tjeramah dan siapa jang memberikannja. Lutju betul, tjeramah agama, saya ulangi: tjeramah agama, diberikan oleh orang kita! Bajangkan itu. Mereka tertipu habis. Soalnya soal biasa: bagaimana tjara kita memainkan prosedur. Harus litjik dan litjin.
- GUNAWAR** Indoktrinasi mental penting sekali. Umumnja, Das, mahasiswa baru ini buta situasi semua. Barangkali tjuma sekitar duapuluh atau tigapuluh persen jang mengerti suasana, terutama suasana politik.
- DADI KANTOSO** Memang benar. Masa pengenalan mahasiswa adalah masa jang terpenting bagi partai kita, melalui ormas kalian, untuk per-tama² mempengaruhi mereka, lalu memasukkan ideologi kita. Dan kita menebarkan orang² kita untuk mempengaruhi mahasiswa baru, walaupun ini bertentangan dengan peraturan panitia sendiri. Tapi memang peraturan itu kita buat, untuk kita langgar sendiri bukan?
- DASIRUN** Betul. Tudjuan menghalalkan tjara. Itu prinsip kita.
- MANGALA** Djuga sekalian untuk mentest anggota² kalian sampai dimana kemampuan dan keberanian mereka untuk berbuat.
- GUNAWAR** Bagaimana hasilnja kelihatan?
- DADI KANTOSO** Jah, belum bisa dinilai saat ini, karena prabakti belum selesai. Tapi umumnja baik. Apalagi karena suasana revolusioner sekarang menjebakkan golongan kontra-revolusi terdesak kesudut dan diserang terus-menerus dengan pengganjangan dan tuntutan² pembubaran antek BPS dan agen CIA itu. Ini mengugutungkan kita betul. Apalagi karena jang paling keras suaranya membubarkan agen CIA itu sebenarnya bukan kita sendiri, tapi terompet² kita itu, pengekor² kita jang setia itu.
- DASIRUN** Tapi saya dengar tahun jang lalu, waku pengganjangan djuga hebatnja, mahasiswa baru masih banjak sadja jang masuk kesana. Kabarnja malah terbanjak.
- GUNAWAR** Mas, djangan terpengaruh oleh propaganda CIA. Djelas. Itu adalah propaganda CIA.
(Dasirun minta rokok pada Mangala. Memasangkannya).
- DADI KANTOSO** Bagaimana kabar Narni?
- DASIRUN** Baik sadja.
- GUNAWAR** Baru² ini saja dengan isteri saja ketemu dia didjalan. Dia berdjalan kaki sendirian. Ketika

kami tegur pertama kali dia tidak menjahut. Seolah² dia sedang melamun. Sesudah jang kedua kali kami tegur, baru dia mendjawab. Agak aneh djuga saja rasa. Biasanja dia begitu lintjahnja.

MANGALA

Waktu pertemuan terahir dia djuga tidak begitu bersemangat.

DADI KANTOSO

Jaa, saja djadi ingat itu. Biasanja dalam diskusi dia banjak bitjara. Waktu itu tidak. Dan belum lama ini dia pernah bilang, mungkin tidak setjara sadar: „Mas, pekerdjaan begini sebenarnja tidak begitu tjotjok untuk kaum wanita". Begitu katanja.

MANGALA

Dia termasuk paling semangat dulu waktu kita latihan militer di Lubang Buaja.

GUNAWAR

Rupanja ada sesuatu jang sedang djadi pikiranja. Mungkin paman atau bibinja sakit. Kalian tahu dia dibesarkan pamannja, karena orangtua Narni sudah meninggal. Atau dia sedang memikirkan studinja. Atau ada apa² dengan Samhur.

DASIRUN

Pamannja saja dengar baik² sadja. Studi, jah siapa diantara kita jang memikirkan studi lagi? Saja rasa, memang soalnya si Sam.

DADI KANTOSO

Kau serumah dengan Sam. Ada apa dengan si Sam?

DASIRUN

Saja tak tahu pasti. Soal hubungannja dengan Narni dia tak pernah mau bitjara. Tjuma saja tahu bahwa dia ada tunangan dikampung jang sudah lama menunggunya. Dan bahwa ibunja sudah men-desak²nja supaya dia tjepat menamatkan sekolah dan kawin. Dia anak tunggal.

DADI KANTOSO

Dia harus bisa mengatasi soal² ketjil ini. Saja kuatir kalau² dia dikuasai emosi² keke/uargaan

GUNAWAR

DADI KANTOSO

dan sebagainja itu. Sebagai seorang kader dia harus bisa. Harus.

Begitu djuga Narni.

Ja, begitu djuga Narni. Kita menaruh harapan besar pada Narni. Dan sekarang partai kita betul² meningkatkan taraf dan fungsi wanita dalam partai. Kita djangan remehkan potensi wanita, begitu kata Lenin. Partai pertjaja, bahwa wanita² kita, baik jang sudah berumah-tangga, terutama jang mahasiswa dan peladjar, memiliki potensi tinggi dalam operasi bersendjata, operasi militer. Djangan sangka mereka tidak punja keberanian untuk berbuat kedjam. Soalnya bagaimana tjara indoktrinasi mentalja. Benar. Dan musuh² kita nanti, bila perintah terahir dari Djakarta telah dikomandokan, akan heran menjaksikan potensi wanita² kita. Kaum wanita kita tidak boleh kalah denga kaum Wanita Sovjet dan Tiongkok.

Jah, Narni sudah mengalami latihan militer dan berhasil baik. Hanya sekarang dia sedang dalam suatu keadaan kurang gembira. Nanti akan saja bereskan. Partai tidak bisa membiarkannja begitu sadja.

GUNAWAR

Soal² pribadi bisa melemahkan daja-djuangnja. Dan akibatnja partai bisa dirugikan.

DADI KANTOSO

Ja. Kehidupan pribadi orang² partai tetap mendjadi urusan partai. Nanti akan saja bereskan hal ini.

DASIRUN

Mas, ada jang akan saja tanjakan. Mengenal (empat ketukan pada pintu, diiringi dengan empat ketukan jang lebih lambat. Dasirun mendekati pintu).

DASIRUN

Melati?

NARNI dan SAMHUR (dari luar) Daunja!



ADEGAN KETIGA

SAMHUR
SEMUANJA
GUNAWAR
NARNI

(Narni dan Samhur masuk).

Ganjang Dewan Djenderal!

Ganjang!

Apa kabar dik Narni?

Baik, mas Gun. Apa kabar mas Dadi, apa kabar bung Mangala?

(semua mengambil tempat duduk).

DADI KANTOSO

Baik dik, terima kasih.

MANGALA

Apa kabar prabaktinja?

NARNI

Tjukup lantjar dan baik.

DADI KANTOSO

Baiklah saudara². Kita mulai sadja! Pertemuan kita malam ini tidak akan mengambil waktu lama, tidak usah sampai pagi, karena hanya bersifat rutin dan lebih menegaskan posisi kita dalam situasi sekarang ini. Diskusi ideologi malam ini ditiadakan. Garis² besar situasi umum akan diterangkan oleh kawan Gunawar Wirahadi jang baru datang tadi dari Djakarta. Silakan.

GUNAWAR

(mengeluarkan sehelai kertas berlipat dari kantong) Kawan² seperdjuangan. Pegangan umum mengenai situasi (membuka lipatan dan membatjanja).

Situasi Umum.

Situasi negara kita telah mendekati situasi pun-puntjak revolusioner. Aksi² sepihak di Bojolali, Djombang, Djengkol, Kanigoro, Indramaju, Simalungun dan tempat² lain telah mempertinggi keberanian dan daja djuang partai kita. Tuntutan² terus ditingkatkan dengan tak djemu² terhadap organisasi² kontra-revolusi seperti Manikebu/BPS/MURBA/HMI/SOKSI. Sebagian besar sudah berhasil dan jang belum pasti akan berhasil pula kelak.

Tuntutan mempersendjata buruh dan tani mendapat halangan dari kaum reaksioner, tetapi kita tak akan menghentikan tuntutan kita jang ofensif-revolusioner.

Dibidang politik kita tetap menuntuti kabinet berporos Nasakom, karena kabinet yang sekarang ini, sebagaimana dikatakan oleh kawan Aicit, tjuma „mambu Nasakom“, tapi portofolio yang riil eksekutif masih belum diberikan kepada kita. Mengenai parpol², partai agama masih dianggap berbahaya, tapi partai nasional chauvinis bordjuis-ketjil tidak, karena sekarang sedang mengalami perpetjahan intern, berkat infiltrasi agen² kita yang djitu.

Bidang kebudayaan telah diamankan dengan dilarangnya Manikebu.

Bidang pers telah dibersihkan dari unsur² kontra-revolusi BFS. PWI sepenuhnya kita kuasai.

Bidang sosial-ekonomi. Kita terus meningkatkan inflasi dengan pentjetakan uang palsu, menjabot program² pemerintah dalam seluruh sektor sandang-pangan terutama sektor beras. Diramalkan pada bulan Oktober-Nopember beras akan mentjapai harga tertinggi yang tak bisa diijapai lagi oleh daja-beli rakjat.

Bidang mahasiswa. Potensi tjalon intelektual Islam yang tergabung dalam HMI harus dihanturkan, sebab merekalah musuh kita yang paling berbahaya, disamping badju hidjau. Keputusan Kotrar harus dilawan, dengan mengobar²kan terus semangat HMI-phobi. Gunakan terutama GMNI sebagai alat dan terompet kita dalam pengganjangan HMI.

Bidang militer. Angkatan A tidak merupakan penghalang lagi. Angkatan B dan C dapat diatasi. Angkatan D adalah penghalang paling besar. Pimpinan di Djakarta telah memikirkan suatu perumusan khusus untuk mengatasi kesulitan ini. Saat ini sebarakan terus setjara meluas dimasyarakat desas-desus tentang Dewan Djenderal yang akan merebut kekuasaan negara.

Instruksi harian kepada Anggota² Inti.

1. Pertejgi semangat-djuang revolusioner dengan tak kenal djemu.
2. Anggota² Inti yang telah mendapat latihan militer, tidak diizinkan meninggalkan tempat. Barangsiapa yang melanggar dianggap pengchianat dan akan ditembak mati.
3. Terus mengikuti instruksi² dari Djakarta.
4. Pegang teguh GTM (Gerakan Tutup Mulut). Tutup mulut rapat², buka mata dengan awas

Selesai.

(Gunawar mengeluarkan korek dan membakar kertas yang baru dibatjanja. Membuang abunya kedalam kerandjang).

DADI KANTOSO

Terima kasih, Gun. Saja harap kawan² telah mentjamkan isi petundjuk dari Djakarta tadi. Sebagaimana biasa, kita tidak pernah mengulangi membatjanja lagi, demi security kita. Sekarang garis khusus perjuangannya kita dikota ini. Kelompok teras dikota ini telah dipetjahi menjadi 3 bagian dan kelompok kita ini, sebagaimana kawan² ketahui, mewakili golongan sardjana, pemuda, peladjar dan mahasiswa.

Tugas khusus minggu yang lalu, yakni menjunjung black-list dari tokoh² gurubesar diperguruan-tinggi, sardjana², pemuda peladjar dan mahasiswa yang subversif-kontra revolusio-

ner telah kawan² lakukan dengan baik. Laporanja telah sampai kepada saja, dan telah saja teruskan kepada pimpinan kita dikota ini. Pimpinan mengutjapkan terimakasih atas militansi kawan². Khusus saja disini menjampai-kan pudjian kepada kawan² yang telah membuat peta dari letak rumah² kaum subversi-kontra revolusi dengan teliti sekali pada black-list itu, sehingga tak mungkin petugas kita kelak akan kesasar dalam pentjulikan².

Memang kawan², ketelitian dalam perjuangannya penting sekali disamping keberanian dalam bertindak. Kedua hal ini harus kita tjamkan benar².

Nah, tugas khusus sampai pertemuan kita tiga hari yang akan datang adalah sebagai berikut (membatja dari kertas).

1. Untuk kawan Mangala, Dasirun, Narni dan Samhur.

Mentjari lokasi yang tepat untuk pembuatan lubang² atau sumur². Sjarat²nja :

1. Tempat tidak boleh lebih dari 5 km dari pusat kota.
2. Lokasi harus tersembunyi, djauh dari djalan umum dan tidak mentjurigakan.
3. Djumlah lubang/sumur harus disesuaikan dengan djumlah sasaran pada black-list.
4. Sasaran dimaksud adalah korban prioritas pertama.
5. Pelaksanaan penggalian diserahkan kepada kelompok 2.

2. Untuk kawan Ir. Gunawar.

Karena dikantor saudara menguasai banjak kendaraan, supaya saudara siap mulai sekarang dengan kendaraan yang dapat dipakai setiap saat, terutama pada malam hari untuk pentjulikan². Sjarat² yang diperlukan :

1. Bentuk kendaraan paling dibutuhkan adalah pick-up atau truck, terutama truck jeng bertenda.
2. Supaja disiapkan plat² nomor kendaraan yang palsu, untuk digunakan pada waktu operasi.
3. Pada pertemuan yang akan datang supaya saudara melaporkan djumlah kendaraan, djenis dan nomornja.

Selesai.

Sekian tugas khusus saudara². Ada pertanyaan ?

DASIRUN

DADI KANTOSO (tersenyum).

Rupanja dik Dasirun ini sudah betul² tidak sabar lagi.

Begitu komando terakhir dari Djakarta diberikan, sendjata² akan dibagikan kepada kawan² yang telah mendapat latihan kemiliteran. Bersamaan dengan sendjata dan pakaian seragam, seperti dahulu telah saja katakan, djuga akan dibagikan logistik seperti beras, minjak goreng dan sebagainya, untuk dapur umum yang akan kita bentuk disini.

Djadi sementara ini waspada terus dan djangan lupa GTM, Gerakan Tutup Mulut.

(Gunawar mengatjukan tangan).

DADI KANTOSO Ja, kawan Gunawar.

GUNAWAR Saja usul supaya black-list jang sudah dilaporkan itu ditjek kembali, karena saja rasa ada beberapa tokoh subversif-kontra revolusi masih ketinggalan belum dimasukkan.

DADI KANTOSO Soal pentjekan selalu dilakukan. Apa saudara ada usul khusus?

GUNAWAR (seraja mengeluarkan setjarik kertas dari saku).
Ja, ada. Saja tambahkan beberapa orang lagi, tokoh² subversi.
Dua orang mahasiswa saja dan seorang dosen.

DADI KANTOSO Dosen kolega?

GUNAWAR Kolega.

DADI KANTOSO (sambil menerima tjarikan kertas).
Baiklah.
(Samhur mengatjukkan tangan).

DADI KANTOSO Ja, kawan Samhur.

SAMHUR Mengenai tugas khusus kami tadi. Lubang² atau sumur² itu spesial buat korban prioritas pertama?

DADI KANTOSO Betul.

SAMHUR Bagaimana dengan korban² prioritas kedua?

DADI KANTOSO Korban² prioritas kedua diurus oleh partai. Khususnya oleh orang² kita jang djadi petugas RT dan RK setempat. Dikampung² telah digali lubang² oleh aktivis partai, ada jang di halaman rumah masing², dan ada jang ditegalan².

MANGALA Tapi itu bisa mentjurigakan.

DADI KANTOSO Kalau kita beri alasan jang tjukup logis, tidak akan mentjurigakan. Jang digali di halaman alasannya ialah untuk lubang perlindungan karena nekolim Malaysia akan membom kita sewaktu², djadi dalam rangka kesiapsiagaan Dwikora, jang digali ditegalan² atau lapangan² pinggir kampung, alasannya ialah untuk penghidjauan kembali atau penanaman jawawidja besar²an, dalam rangka menaikkan produksi bahan² makanan, untuk memperinggi ketahanan revolusi.

SAMHUR Bagaimana, logis tidak?

GUNAWAR Logis sekali. Amat logis.

GUNAWAR Kalau mau berbohong, djangan kepalang tanggung. Kalau berbohong ketjil kelihatan. Tapi kalau bohong jang besar dengan agitasi ber-kobar², orang akan pertjaja.

DADI KANTOSO Bagaimana, ada pertanyaan lagi? Tidak ada. Narni?

DADI KANTOSO (Narni menggeleng).

DADI KANTOSO Mangala?

MANGALA Tjukup jelas.
(Dadi Kantoso mengeluarkan korek dan membakar kertas itu. Abunya ditjampakkan kedalam keranjang kotoran lantai).

DADI KANTOSO Jah. Tugas khusus telah selesai kita bitjarakan. Seperti biasa, tempat pertemuan kita tiga hari jang akan datang mengambil tempat dimarkas C. Saja ulangi, markas C. Waktu sama. Kode kita Awan Putih, djawabnja Bumi Merah. Pintu depan dan pintu belakang sama. Saja ulangi, Awan Putih, djawabnja Bumi Merah. Djangan lupa GTM, Gerakan Tutup Mulut. Rahasia partai pegang teguh, mulut ditutup, tapi mata dibuka lebar dan selalu awas waspada.

Perlu saja ulangi disini, bahwa setiap penjim-pangan dari garis instruksi partai, adalah suatu pengkhianatan. Dan dalam masa sekarang ini, setiap pengkhianatan hanya dapat dimaafkan dengan hukuman mati tanpa ditunda-tunda. Karena setiap pengkhianatan akan menjejabkan kegagalan seperti kegagalan kita jang pahit di Madiun tudjuhbelas tahun jang lalu. Kegagalan ini tak boleh terulang lagi.
Ada pertanyaan lain?
(Samhur mengatjukkan tangan).

DADI KANTOSO Ja.

SAMHUR Saja tidak mengajukan pertanyaan. Tapi usul mengenai hasil pertemuan kita minggu jang lewat. Minggu jang lalu sudah kita bitjarakan dan setuju tentang penjusunan black-list prioritas pertama, kedua dan ketiga dari gerombolan subversi-kontra revolusi dikota ini. Sebagaimana saudara ketua kelompok sendiri mengatakan waktu itu, kami dari anggota kelompok ini diperbolehkan untuk mengikuti „Operasi Pedjagalan“ itu dibidang tehnik terakhirnja, dan bisa memilih sendiri untuk mengikuti grup jang mana.

GUNAWAR Oh ja, betul. Kau dulu menjejbut² tentang „Operasi Pedjagalan“ itu.

DADI KANTOSO Saja lupa. Memang „Operasi Pedjagalan“, sesuai dengan daftar hitam, dibagi dalam tiga prioritas djuga, iaitu prioritas satu, dua dan tiga.

MANGALA Prioritas satu: kaliber berat.

DASIRUN (menjambung) Achirat!

MANGALA Prioritas dua: kaliber sedang.

DASIRUN Tjintjang!

MANGALA Prioritas tiga: kaliber enteng.

DASIRUN dan MANGALA (bersama).
Tjukul mata!
(mereka berdua tertawa senang).
(agak gusar. Setelah mereka agak reda, berkata).
Djangan terlalu keras ketawanya, dong.

NARNI Sori ja, Narni. Sori ja.
(lalu kepada Dadi Kantoso).
Saja ingin menggabung prioritas tiga sadja. Dad. Daerah operasi terserah. Pokoknja: tjukul mata.

MANGALA

DADI KANTOSO Baik, akan saja perhatikan. (mentjatat).
Bagaimana, Sam?

SAMHUR Saja ingin prioritas pertama.

DADI KANTOSO (mentjatat).
Baiklah, saja perhatikan.

SAMHUR Daerah operasi saja minta kota bagian Timur.

DADI KANTOSO (mentjatat).
Sasaran jang mana?

SAMHUR Kelompok 5-D. Sasaran: mahasiswa.

GUNAWAR Lho, itu kan rumahmu sendiri.

SAMHUR Betul.

MANGALA Rumah Samhur sematjam asrama. Matjam² mahasiswanja disana.

DADI KANTOSO Berapa sasarannya?

SAMHUR Tiga orang.

DADI KANTOSO Identifikasinya?

SAMHUR Dua orang pengikut nabi Muhammad: Nasar dan Muhadjir. HMI. Satu orang pengikut Jesus Kristus: Eddi Sitorus. PMKRI.

NARNI (memotong).
Sam! Tapi Nasar dan Muhadjir 'kan saudara² sepupumu!

SAMHUR Benar. Mengapa?

NARNI Mereka toh saudara² sepupumu sendiri! Keluarga langsung!

SAMHUR Saja heran mengapa engkau djadi berubah sekarang.

NARNI Sam, Saja minta kau memikirkan betul² lebih dulu usulmu ini.

SAMHUR Narni. Kau kader partai bukan?

NARNI Tjabutlah usulmu.

SAMHUR Kau emosionil.

NARNI Tindakanmu sudah terlalu djauh.

SAMHUR Buangkan emosi²mu itu.

NARNI Saja tidak bisa menerima rentjanamu itu.

SAMHUR Kenapa engkau djadi berubah begini?

NARNI (kepada dirinja sendiri, se-olah²).
Bagaimana bisa saja bajangkan semuanya itu? (menutup mukanja).

SAMHUR Kenapa saja harus begini?

NARNI Sebelum terlambat, Narni, buanglah perasaan² kemanusiaan bordjuasi jang melemahkan itu.

SAMHUR Sam. Djangan kau ikut operasi itu!

NARNI (lambat).
Narni.

SAMHUR Mereka toh saudaramu!

NARNI (agak keras).
Narni!

SAMHUR Ingatlah keluargamu!

NARNI (keras).
NARNI!

SAMHUR (beberapa saat lamanja tidak ada pertjakapan. Hening).
Bagaimana bisa saja mengatakannya semua? (tertunduk).

SAMHUR Sebelum terlambat, djauhkan emosi² murtad itu dari hatimu.

DADI KANTOSO Ingat. Kau kader partai.

NARNI Ja. Kader Samhur telah menundukkan ketetapan hatinja. Dia djustru dengan rela ikut „Operasi Pedjagalan“ ini, prioritas pertama, untuk menjingkirkan tokoh² anti rakjat jang subversif-kontra revolusi. Dan kebetulan, hanja kebetulan sadja, dari tiga sasaran jang mendjadi tanggung-djawabnja, dua orang adalah saudara sepupunja. Kebetulan sadja.

SAMHUR Kader Samhur, terimalah utjapan selamat dari partai. Partai memberkati keberanianmu, dan usahamu pasti sukses! Terbukti bahwa kader Samhur telah berhasil mengikis perasaan tali kekeluargaan jang tjengeng dan emosi² ke-kemanusiaan jang murtad dari hatinja. Walaupun ajah-kandung, walaupun ibu-kandung, bila mereka memang musuh rakjat, harus dibinasakan. Dalam hal hubungan biologis, ajah dan ibu kita hanja kebetulan sadja melahirkan kita kedua ini.

NARNI Dan kader Narni, saudara telah hampir sesat. Kawan selama ini telah menundukkan dajapikir dan daja-djuang jang tinggi serta bisa diharapkan untuk mendjadi pemimpin wanita rakjat progressif, tapi achir² ini ada sesuatu jang mengganggu diri saudara.

SAMHUR Kikislah bersih² perasaan² kemanusiaan jang

tjengeng dan emosi² murtad dari hatimu, sebelum terlambat. Ingat, kau adalah kader partai. Masih ada kesempatan bagimu. Masih ada kesempatan.

(Narni tengah diombang-ambingkan pertarungan jang men-deru² dalam kalbujaja. Dia tak kuasa mendjelmakannya dalam kata². Karena itu dia menunduk. Hanja menunduk). Mengenai usul saja tadi. Prioritas tiga, jaitu tjukil mata, saja ingin digabungkan kekota bagian selatan sadja.

MANGALA

DADI KANTOSO

GUNAWAR

DADI KANTOSO

MANGALA

DASIRUN

MANGALA

DASIRUN

MANGALA

DASIRUN

DASIRUN

GUNAWAR

DASIRUN

MANGALA

MANGALA

DASIRUN

NARNI

MANGALA

DASIRUN

SAMHUR

DASIRUN

(mentjatat).
Oke. Saja perhatikan.

Mengapa djustru diselatan?

Tentu ada sasaran khusus.

Sasaran khusus tidak ada. Soalnja supaja dekat dari rumah. Hei Das, kau tidak ikut? Dari tadi diam² sadja.

(Dasirun mengatjungkan tangan).

Mendaftar mas. Saja dikota bagian timur. Prioritas (berpikir) tiga sadja.

(Dadi Kantoso mentjatat).

Ah, pakai memikir segala matjam. Seperti lupa waktu latihan di Lubang Buaja? Paling radjin main tjongkel.

(tertawa).

Siapa bisa melupakan latihan itu? Luar biasa. Penuh semangat, revolusioner, kenang²annya sungguh tak terlupakan.

Kau memang krosboinja waktu itu. Djagoannya. Betul. Bukan main. Mas Gun dan mas Dadi lichting sebelum kami, ja?

(Mereka mengangguk).

Wah, tjoba ikut angkatan kami. Paling rame. Kami berempat satu angkatan semuanya.

Apanja jang paling berkesan, Das?

(memandang kawan²nja).

Apanja ja, Mangala?

Alaaa, kita kan sudah dewasa semua. Tjeritakan sadja.

Ja, Tjeritakan sadja.

Tjeritakan sadja. Bagi saja, jang paling berkesan, adalah (seperti berpikir) bu-lannja!

(menuding kelangit).

(Dasirun dan Mangala tertawa ter-bahak²).

Tertawanja tidak bisa agak pelahan?

(gusar).

Sori ja. Tapi 'kan kita sekadar mengenang masa lalu, untuk membangkitkan semangat perdjjuangan kita.

Saja ingat waktu pelatih membawa kami kesatu tempat, suatu lapangan ketjil di-tengah² kebun karet jang rindang. Kami berdjalan dalam barisan, berbandjar empat, lalu pelatih kami menjuruh berhenti. Dan pelatih itu (meng-ingat²) siapa namanja, Sam?

Pak Mito.

Jaaa. Ingat saja. Sumito. Pak Mito. Lalu pelatih kami, pak Mito itu menjuruh kami berhenti. Dan dia berteriak: „Kabir!“ Dan kami mendjawab dengan yell-serentak jang gemuruh: „Ganjang!“ Dia ulangi sekali lagi: „Dewan Djenderai!“ Kami djawab lagi: „Ganjang!“

Suara kami bergemuruh diantara ribuan pohon² karet jang sepi itu. Dan pelatih kami

diam. Kemudian katanja: „Kabir² ada di-depan kita”. Kami semuanya ingin tahu di-mana kabir² itu. Orang² jang dibagian belak-kang-pada mengulurkan lehernja ingin me-lihat pula. Tetapi tidak seorangpun ada ma-manusia didepan kami. Hanja pohon² karet jang teduh sadja, ribuan batang disekitar ka-mi. Tetapi ada kambing mengembik dide-pan kami, enambelas ekor semuanya. Pak Mito berkata sambil ketawa: „Inilah kabir² itu”, dan dia menundjuk kepada kambing² itu.

Mas Dadi dan mas Gun tidak mengalami ini, toh?

DADI & GUN

(hampir serentak).

Tidak.

GUNAWAR

Lichting kami belum lagi.

DASIRUN

Jah. Kemudian pak Mito mengeluarkan se-buah alat, jang sudah lebih dulu ditundjuk-kannja pada kami dikelas. „Kita akan prak-tek”, katanja. „Anggap sadja kambing² ini kabir dan kontra-revolusi”. „Alat ini”, katanja „sebenarnya untuk menjadap karet, tapi se-karang dia naik pangkat djadi penjadap mata kabir dan kontrev”. Kemudian dia memberi tjontoh dengan kambing jang pertama. Ka-tanja: „Hilangkan perasaan kasihan. Djangan di-pikir². Pokoknja ini kabir”. Dipeluknja leher kambing itu dengan tangan kiri, dari sebelah kanan, maka kambing itupun meng-embik pelan², dipegangnja alat penjadap itu, begini (menirukan se-olah² sedang me-la-kukan sendiri), lalu tjaap! ditjungkilnja mata kambing itu. Terlempar keluar! Darah me-mertjik². Kambing itu menderit! Dia sudah buta. Entah kemana terlemparnja mata itu diantara rumput², kamipun tak peduli. Se-muanya bersorak: „Ganjang Dewin Djenderal! Ganjang Dewan Djenderal!” Kemudian kami satu² berpraktek disana.

(sementara Dasirun bertjerita Narni disiksa oleh njeri perdjungan jang bergolak dalam hatinja. Hati kewanitaannya jang fitri mulai mengimbau²nja kembali).

Ja, mas Dadi, Tangan saja sudah gatal² seka-rang. Djadi kaku karena terlalu lama istira-hat.

MANGALA

Das, tjoba tjeritakan tentang jang dari Solo itu. (tersenyum).

DASIRUN

Oh, puteri Solo itu?

MANGALA

Ja, puteri Solo itu.

DASIRUN

Pada saat latihan itu, mas Dadi, saja paling duluan dari semuanya berpraktek. Saja madju kemuka dan saja pilih seekor kambing Beng-gala jang paling besar. Tanduknja melingkar (Dasirun membuat lingkaran dengan kedua tangannja) dan djenggotnja sudah ubanan. „Ini dia djenderal kakitangan nekolim”, kata saja. Semuanya tertawa. Laki² perempuan, ke-tawa semuanya. Saja djepit lehernja dengan tangan kiri saja, saja pegang alat itu begini (menirukan gerakan) dan tjaap! tertjungkil keluar matanja. Darahnja membasahi badju seragam saja. Berhasil sukses. Kami praktek bergantian antara pria dan wanita. Lalu ma-djulah dia, anak Solo itu, puteri Solo itu. Na-

MANGALA

DASIRUN

manja..... ah lupa lagi saja namanja..... (mengingat-ingat)..... siapa namanja, Mangala?

Ningsih Setyowati.

Ningsih Setyowati. Engkau memang selalo ingat nama² wanita. Barangkali nama seratus limapuluh wanita jang latihan itu kau ingat semuanya.

MANGALA

Tidak semuanya saja bisa apat. Karena djuga tidak semuanya memenuhi sjarat² saja.

DASIRUN

Ja. Ningsih Setyowati. Orangnja mas, wah, hebat. Puteri Solo tulen, kader partai jang setia, sesuai dengan namanja: Setyowati. Di-pasukan kami orangnja menondjol. Maksud saja, pada bagian² jang perlu menondjol, dia menondjol sekali. Kemudian dia madju kede-pan, melakukan praktek operasi mata. Tetapi karena tenaganja jang halus itu, maka tidak seluruhnja terlempar keluar, masih ada tali-urat jang menggantung mata itu dirongganja. Ta-ngan dan badju seragam Ningsih berlumuran darah. Saja pegang bidji mata jang meng-gan-tung² itu, dan tjeplak! saja renggutkan bidji mata djenderal nekolim itu, ter-gantung² bagai medali ditangan saja.....

NARNI

(tak tertahan lagi).

Tjukup Das, tjukup!

DASIRUN

Lho, kau sendiri 'kan hadir disana?

NARNI

Tjukup!

DASIRUN

(tidak kundjung mengerti).

Padahal waktu itu kau djuga bersemangat me-neriakkan yell.

NARNI

Sudahlah, tjukup tjerita tentang itu.

DASIRUN

(masih heran).

Baik. Baik. Pokoknja, suasana waktu itu rame sekali. Orang² satu peleton berpraktek semua. Ningsih dan saja keluar dari orang² jang hi-rupikuk itu. Tangan dan kemedja Ningsih kena pertjikan darah. Dengan gaja jang char-mant dan gallant saja berkata: „Dik Ningsih, tanganmu ber-darah²”, dan saja pegang² ta-ngannja jang halus itu.

GUNAWAR

Wah, romantis djuga ja.

MANGALA

Terus Das. Terus.

DASIRUN

Djangan saja dipotong, selagi saja tjerita. Si Ningsih ini memang manis, sedjak hari per-tama sudah mulai saja intjer, tapi anak² djaha-nam jang lain²nja itu, egois bukan main, si Ningsih dimonopoli terus oleh mereka. Saja tidak pernah dapat kesempatan. Dalam hal ini mereka tidak mau sama rata sama rasa. Tapi sekali kesempatan datang, Dasirun tidak me-liwatkan. Djuga Mangala.

DASIRUN

(Dasirun menundjuk Mangala. Tertawa sama²). Malam itu, sehabis apel malam, bulan sedang berlajar dilangit, saja bawa Ningsih berdjalan² keluar. Diantara putjuk² pohon karet, bulan-dua-belas-hari mengintai. Sambil berdjalan lambat² kami bersentuhan. Saja meraju dia, mula² dengan bahasa mata, lalu dengan bahasa kata² dan diachiri dengan bahasa tangan. Dia pura² tidak mau. „Ah dik Ningsih”, kata saja, „marilah kita sempurnakan keindahan ma-lam ini dengan sepenuhnya. Demi bulan di-atas itu, demi revolusi, demi partai kita”. Dia masih pura² tidak mau. „Djangan seka-rang, mas”, katanja. „Kenapa?” tanya saja. „Sekarang malam Djum'at”, djawabnja. Saja

marahi dia. „Kamu klenik“, kata saja, „pikiran klenik itu kontra revolusi. Bertentangan dengan garis partai“.

(diam sebentar).

Kemudian ?

Setelah dia insap bahwa klenik itu dikutuk partai, dia menjerah.

Bukan main !

Pandai sekali kau bertjerita.

Betul semuanya jang kautjeritakan itu ?

Pohon karet dan bulan mendjadi saksi.

Tjoba rokoknja, Mangala.

(mengambil rokok dan menjulutnja).

Memang hebat Ningsih itu. Saja akui istimewa.

Dan sekarang terpaksa saja buka rahasia, Das.

Apa itu ?

Saja harap kau tidak ketjewa.

Ketjewa bagaimana ?

Karena sebenarnja, kau telah kukalahkan.

Saja belum mengerti.

(tersenyum ketjil)

Kaubawa djalan² si Ningsih djam berapa ?

Habis apel malam.

Djadi kira² djam sepuluh.

(membenarkan)

Kira² djam sepuluh.

Waktu orang² kompi Muso mulai mendjalankan instruksi kawan Ketua kita, bahwa laki² dan wanita itu djangan lagi diikat moral ?

Ja. Djuga saat itu kompi Amir Sjarituddin mulai berpesta Adam dan Hawa.

Kira² djam sepuluh ja ?

Kira² djam sepuluh.

Saksinja apa ?

Demi Partai. Saksinja pohon karet dan bulan.

(merasa menang)

Saja malam Djum'at itu, berhasil „menangkap“ Ningsih pada djam delapan malam.

Dua djam lebih dulu, Demi Partai. Saksinja empat dinding kemah !

(tertjengang)

Betul ?

(mengatjungkan tangan).

Demi Partai.

Betul ? Wah, gila kau !

(mereka berpandang-pandangan. Ketawa pelan ber-sama². Ketawa kuat ber-sama². Sampai ter-engah². Jang lain ikut pula ketawa. Ketjuali Narni, dia selalu tidak begitu atjuh).

(masih ter-engah²)

Bukan main. Bukan main.

(kepada Dadi dan Gunawar)

Mas, anak kolong ini sudah mengalahkan saja.

(djuga masih sesak napas)

Ingat nggak kau ?

(membisikkan sesuatu ketelinga Dasirun. Dasirun djadi ber-seri². Dasirun berbisik kembali ketelinga Mangala. Tertawa lagi).

Tapi Mangala, dengarkau. Walaupun kau telah kalahkan si Dasirun dengan dua djam, tapi tanggung kalian berdua tidak pernah mengalami apa jang kualami.

MANGALA dan DASIRUN (serentak. Merasa tertarik)

Apa itu ?

Apa jang kaualami ? Dengan Ningsih ?

(lambat dan tak merasa kalah pengalaman).

Dengan Ningsih.

Tjeritakan sadja.

Tanggung kalimat ini tidak dikatakannja kepada kalian. Pada suatu malam, sambil kami berbaring, puteri Solo itu berkata kepada saja : „Mas, saja tak pertjaja pada Tuhan dan sorga, tapi barangkali inilah jang dinamakan sorga itu“.

(mereka saling berpandangan dulu. Kemudian meledak tertawa massal. Habis²an seperti tak akan berkesudahan. Dadi dan Gunawar sedikit berpartisipasi. Narni jang selama ini muram, merasa tersinggung keperempuanannja dan berdirilah dia pelan² dan kemudian :)

Tjukup semuanya ini !

Tjukup semuanya ini ! Tjukup !!

Bosan saja mendengarnja. Bosan ! Dan muak !

Manusia² matjam apa kalian ini ?

(heran, masih ter-sengal²).

Narni ?

(sama tertjengangnja).

Tapi

Diam ! Diam !

Narni. Kita sebagai

Diam ! Didepanku, kau tak menaruh respek sedikitpun. Rupanja kau sama sadja dengan mereka.

Narni. Partai kita, ideologi kita mengatakan

(tidak sekeras tadi)

Persetan dengan semuanya itu.

(duduk. Melempar pandangan kesudut kamar).

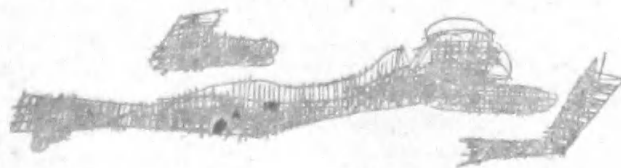
(menghampiri Narni)

Mengapa engkau

(berteriak putus asa)

DIAM !

(Dadi Kantoso memberi isyarat. Berarti pertemuan gelap ini sudah berakhir. Namun Dadi, Narni dan Samhur masih tinggal dulu. Mereka keluar ruangan perlahan-lahan tanpa suara. Dasirun memungut belatinja dari atas medja. Mereka memandang Narni dan Samhur jang sedang dalam tableau. Exit ke-kekanan).



ADEGAN KEEMPAT

- (selama beberapa pukulan djarum detik kebekuan suasana masih bertahan. Tableau. Dan :)
- SAMHUR Apa jang sebenarnya mengganggumu ?
NARNI Saja mulai berpikir.
SAMHUR Apa jang kau pikirkan ?
NARNI Itulah soalnja.
SAMHUR Saja tidak mengerti.
NARNI Saja mulai memikirkan hal² jang tidak saja mengerti.
SAMHUR Gunakan sendjata logika.
NARNI Dan akhirnya saja mengerti bahwa tidak semuanya ini bisa saja mengerti.
SAMHUR Kau mulai emosionil lagi.
NARNI Tidak. Saja sudah menemukan djawaban.
SAMHUR Semua djawaban ada pada adjaran partai.
NARNI Hati saja mulai bergetar lagi.
SAMHUR Kau berpikir jang bukan².
NARNI Ada suatu kenikmatan jang aneh dari getaran suara itu.
SAMHUR Suara apa ?
NARNI Suara hati saja.
SAMHUR Emosi bordjuis ketjil ! Belokkan djalannya pikiranmu. Segala persoalan terdjawab oleh ideologi partai kita. Segala masalah terselesaikan oleh partai kita.
NARNI Dapatkah partai mengembalikan keadaan tubuh saja seperti semula lagi ?
DADI KANTOSO Narni. Utjapamu tidak seperti utjapan seorang kader partai.
NARNI (tak peduli).
Dapatkah ? Dapatkah ? !
SAMHUR Bukan itu soalnja.
NARNI Kau selalu mengelak.
SAMHUR Letakkan soal pada proporsi jang tepat.
NARNI Tanggungjawab adalah tanggungjawab.
SAMHUR Titiktolak kita selalu ideologi.
NARNI (melankoli).
Saja pernah mendjadi seorang perempuan jang putus-asa.
SAMHUR Kuatkan logika, singkirkan emosi.
NARNI (seperti bitjara pada orang lain).
Mula² saja tjoba benarkan perbuatan saja itu dengan menghibur hati sendiri. Begini. Lelaki ini, Samhur, pasti mentjintai saja. Saja kagum kepadanya, kepada dinamikanja, kepada kepandaiannya berbitjara. Saja memudjajanja. Dan saja serahkan segala-galanja padanja. Saja serahkan harta terahir milik seorang gadis kepadanya.
SAMHUR Tidak perlu beriba² hati seperti itu. Bagi kita orang² jang berideologi kuat, hal demikian bukan soal lagi.
NARNI Bagi saja ini soal ! Mengapa bagi saja ini mendjadi soal ?
(pelahan).
Karena saja telah djadi pembunuh.
SAMHUR Djangan memperbesar persoalan.
NARNI (merudang).
Saja telah terpaksa mendjadi pembunuh isi kandungan saja sendiri ! Atas desakan² kau. Sore itu, musim kemarau ketika sedang pandjanganja, saja ingat djelas sekali, kau mengantarkan saja kedokter wanita itu. „Djangan kuatir“, katamu. „dia dokter partai kita djuga“. Diantara bau lysol jang pengap itu saja tertidur, amat letihnja. Darah saja terlalu banjak keluar. Dan ketika terbangun, dari djendela tempat-tidur saja melihat putjuk² tjemara ber-gojangan². Untuk pertama-kalinya saja menangis.
Kau djangan menjesali saja.
Jang kita bunuh itu anak kita !
SAMHUR Bagaimana saja bisa dijakinkan, bahwa itu asli anak saja ?
NARNI Samhur !
SAMHUR Perempuan adalah pelabuhan. Dan pelabuhan adalah tempat masuk dan keluarnya kapal².
NARNI Diam ! Tjukup !
(menangis).
Kau telah menghina saja. Saja telah berge- limang. Kau terlalu pandai berbitjara. Saja telah tertipu. Akhirnya baru saja tahu bahwa engkau punya tunangan dikampung, dan saja telah kautipu. Tapi dengarkan. Dengarkan ini ! Keperempuanan saja sudah direnggutkan. Saja tidak akan bisa melahirkan anak lagi ! Tidak bisa lagi ! Ooh.
(tidak ada jang ber-kata². Kesepian memberikan simpati se-dalam²nja kepada perempuan malang jang sedang tersedu itu. Nestapa me-renggut² kan punggungnja).
NARNI Dari mana tangan pertolongan akan mengulur kepada saja ? Bumi telah membentji saja, bumi tempat berkubur daging saja jang berumur empatbulan. Dan langit berwarna hitam diatas. Langit hitam. Penderitaan demi penderitaan telah memukul kehidupan saja. Ajah meninggal sebelum saja lahir dan ibu menjusul ketika saja berumur tujuh tahun. Saja dipelihara oleh paman jang kaya dan beranak banjak. Tapi isteri paman tidak menjukai saja. Saja dibesarkan dalam ketiadaan kasih sayang orangtua dan dalam kemarahan bibi saja jang djudas. Pada setiap saat kesediban, saja mentjari hiburan dengan menatap potret ibu saja inilah (membuka dompet dan menatap).
Ketika djadi mahasiswa saja mendapatkan saluran dalam organisasi kita. Apalagi karena kita selalu menjejarkan kebentjijan, dendam dan permusuhan. Se-olah² saja mendapat teman, menemukan suatu keluarga besar jang punya rasa setiakawan dalam membentji bibi dan paman, jang feodalis dan kapitalis-birokrat itu. Saja senang akan kegiatan² penuh rahasia, jang dinamis, militan dan bergelimang rasa permusuhan. Saja telah menemukan saluran saja. Dan saja bertemu kau, Samhur. Ber-sama² kita akhirnya diterima djadi kader partai, karena prestasi² kita jang tinggi. Kita telah diindoktrinir untuk berbuat apa saja demi mentjapai tudjuan partai. Saja telah mendapat latihan militer dan diadjar untuk berbuat kedjam tanpa memitjingkan mata. Dan kita telah diadjar untuk menghapus batas² kemanusiaan konvensional jang bernama moral antara laki² dan perempuan. Pada permulaannya saja terima ini

dengan perasaan gairah dan riang, seperti anak ketjil empat tahun yang mendapat hadiah boneka yang lutju. Mula² memang ada rasa kurang pantas, tapi jika semua orang berbuat begitu, bahkan dirangsang, ber-puluh², bahkan be-ratus² orang sekaligus, maka perasaan itu hilang tenggelam dalam gelombang massa. Gelombang itu makin membesar, membesar dan membesar. Dalam mabuk saja terlena. Gelombang itu meninggi dan melandai. Saja terlena dan terbuai. Angin ber-tiup² dengan kentjanganja. Kemudian djadi topan dan badai. Badai! Alangkah gemuruhnja bunji guruh dan badai! Saja terbangun dalam huru-hara ini. Rambut saja kusut-masai diterbangkan angin. Saja menutup muka dan menderjerit!

Tiba² saja terdiam. Gelombang itu diam. Badaupun diam. Dilaut yang sepi itu saja sendiri. Laut begitu putjatnja. Langit hitam. Kawan saja hanya garis lingkaran tjakrawala. Saja sendiri. Saja sendiri.

Tetapi tiba² dari langit yang hitam itu memetjah sebuah lagu. Sangat asing bagi saja lagu itu. Sangat asingnja. Lagu itu bagaikan angin yang ramah yang menjisirkan kembali rambut saja yang kusut. Lagu itu bagaikan tangan kokoh mengulur dari langit, berkata: ajolah kemari.

DADI KANTOSO

Saja tidak sendiri lagi. Tidak sendiri lagi. Narni. Kau sekarang menghadapi suatu soal yang harus segera diatasi.

Saja berdiri disini sebagai kepala dan penanggung-djawab kelompok kader ini. Sajalah yang menghubungkan partai dengan kalian. Saja harus mempertanggungjawabkan segala persoalan kalian, dari persoalan tugas sampai persoalan pribadi, dari masalah ideologi sampai masalah prive. Semuanya diperhatikan partai dengan serius. Dan Narni, sebelum terlambat, perbaikilah. Adakan self-kritik. Masalah kau adalah masalah mental-ideologis.

NARNI

Saja telah mendjalankan self-kritik.

DADI KANTOSO

Itu bukan self-kritik. Itu halusinasi. Itu hanya imajinasi.

SAMHUR

Itu hanya angan²mu.

NARNI

(kepada dirinja sendiri).

Angan². Alangkah bagusnja kata itu. Angan². Masa-ketjil kita penuh dengan angan² yang indah. Tapi kehidupan saja yang pahit telah banjak mengubur angan², yang seharusnja mendjadi hak saja.

Terutama pukulan yang terachir, yang baru² ini saja alami, adalah pukulan terhadap angan² saja. Angan² untuk pemenuhan fungsi seorang perempuan, mendjadi isteri dan ibu. Tapi sekarang saja sudah nista. Dan saja, se-lama²nja, tak akan bisa melahirkan anak lagi.

Angan² saja telah hantjur. Telah dihantjurkan dengan bengis.

(kepada Samhur) Dan kau yang telah menghantjurkannja!

(kepada Dadi) Partai yang menghantjurkannja!

DADI KANTOSO

Narni! Tarik kembali perkataanmu itu.

NARNI

Jah, Partai telah menghantjurkan saja, partai

telah merenggutkan kemanusiaan saja, keperempuanan saja, bahkan!

DADI KANTOSO

Narni. Saja ketua kelompok ini. Dan dalam ruangan ini, saat ini, sajalah partai.

Masih ada kesempatan bagimu untuk menjabut kata²mu yang terachir ini.

Saja tidak akan mentjabutnja.

NARNI

DADI KANTOSO

Sebagai seorang kader, kau tahu akibat utjapanmu, bukan?

NARNI

Saja tahu.

DADI KANTOSO

Masih ada kesempatan bagimu untuk mentjabut tuduhan itu, kemudian minta maaf kepada partai.

NARNI

Ambillah kesempatan itu kembali. Saja tahu apa yang saja hadapi.

(kesunjian ruangan membina ketegangan. Perempuan itu memitjinkan matanja, mentjoba melonggarkan dukanja dengan bernapas dalam. Dipandangnja kembali ruangan ini).

Hati saja bergetar kembali. Ada suatu Kenikmatan getaran yang aneh, yang baru² ini saja pernah saja rasakan. Suara hati saja. Dan lagu yang merdu itu. Seperti setiap kali saja lewat disamping tempat itu, dan menjtmakkan lagu itu. Saja tidak bisa lagi membentjinja. Walaupun sebenarnya harus. Tapi saja tidak bisa lagi.

Perempuan² berselubung kain putih. Dalam

impi saja lihat ber-puluh², be-ratus², be-ribu²

perempuan berselubung kain putih, hanya

muka mereka yang bulat telur kelihatan, di-

suatu padang yang luas. Be-ribu² perempuan

berselubung kain putih. Semuanya menatap

saja. Dan aneh sekali, hati saja yang hantjur

dalam duka mendjadi sedjuk dan tenteram,

se-akan² angin gunung dilekatkan kedada saja

dan seribu pohon tjemara dinaungkan keatas

kepala saja. Aneh sekali. Tiba² dari kumpulan

beribu perempuan itu saja menampak wajah

mendiang ibu saja! Serupa benar dengan potret

terachir ibu empatbelas tahun yang lalu. Ibu

semakin tjantik kelihatannja. Saja ingin lari.

Saja malu pada ibu. Tapi ibu mengedjar saja

dan berteriak: „Narni!“ Saja dipeluknja. Alang-

kah harumnja ibu. „Kemana kau lari sayang?

Ini ibumu. Kau ingat ibumu?“ Sajapun me-

nangis. Saja menangis ter-isak². „Saja bukan

anak perempuan yang baik, ibu. Saja telah ter-

tjela. Saja telah nista. Maafkanlah saja“. Ibu

memeluk saja se-akan² saja tak akan dilepas-

kannja lagi. „Maukah ibu memanfaatkan saja?

Tampakkah oleh ibu perbuatan² saja selama

ini?“ Saja menangis seperti anak empat tahun

yang kehilangan mainannja. „Apapun yang ter-

djadi, engkau tetap anakku“, kata ibu. „Kau

harus tinggal disini bersama ibu, sudah empat-

belas tahun kita berpisah“. „Tapi mengapa

ibu memakai selubung putih² ini?“ tanya saja.

Sementara itu perempuan yang be-ribu² itu

berlagu dengan merdu sekali, bagaikan ke-

merduan itu mentjurah dari sedjuta pintu

langit. „Lagu apa itu, ibu“, tanya saja. „Itu-

lah lagu Kitab Sutji. Narni. Itulah lagu Kitab

Sutji kita“.

Dan tiba² saja direnggutkan topan dari pelu-

kan ibu. Saja mengapung² dan menderjerit dari

atas mega: „Ibu! Ibu! Mengapa ibu lepas-

kan saja?" Dan ibu, yang semakin ketjil tampak dibawah berteriak pula: „Narni, kau harus kembali kemari, kau harus segera menjusul ibu kemari. Segera! Segera!"

Dan saja terbangun, Demikianlah lagu itu telah mendinginkan hati saja yang luluh dalam duka, lagu yang selalu saja dengar bila saja pulang ketempat rumah tumpangan saja, lagu Kitab Sutji yang bergema dari sebuah masjid yang kusam dan tua.

Kawan², saja telah mendapat djawaban dan djalan keluar dari persoalan ini. Saja kembali mengutjapkan dua kalimah sjahadat.

Narni!

Saja telah menemukan djawaban terahir. Almarhumah ibu saja telah menundukkan djalan yang lurus bagi anak perempuannya yang pernah tersesat.

Kesempatan bagimu untuk kembali lagi sudah tertutup.

Tidak perlu itu diulangi lagi.

Kader Narni Atmoko.

Partai pernah menaruh harapan besar padamu. Selama ini engkau telah menundukkan prestasi yang tinggi, dan bila mendjelang gerakan kita yang akan datang ini engkau berhasil mendjalankan instruksi² partai dengan baik, serta mental-ideologis terbukti tangguh, engkau akan dipromovir djadi anggota pimpinan. Sungguh suatu kehormatan dalam suatu kesempatan yang bersedjarah.

Tapi telah terbukti engkau mengalami keruntuhan mental-ideologis, engkau keiru menafsirkan etika kita, engkau berhasil dipengeruhi dan dibelenggu kembali oleh nilai² usang bordjuasi yang bernama moral, keranusiaan dan agama.

Ini adalah suatu penjimpangan. Sesuai dengan doktrin perjuangan kita maka setiap penjimpangan identik dengan pengchianatan. Dan dalam masa sekarang ini, setiap pengchianatan hanya dapat dimaafkan dengan hukuman mati tanpa di-tunda². Karena setiap pengchianatan akan menjebakkan kegagalan seperti kegagalan kita di Madiun tudjuhbelas tahun yang lalu. Kegagalan ini tak boleh terulang lagi! Narni Atmoko.

(Narni diam. Ditangannya tergegang dompet yang berisi potret ibunya).

DADI KANTOSO Pandang saja.

(Narni perlahan mengangkat wajahnya. Menatap Dadi).

DADI KANTOSO Partai telah memetjatmu dengan tidak hormat! (perempuan itu melihat kembali potret ibunya, lalu melekapkannya kepada. Dadi berdjalan kearah medja, memungut pisau belatinja).

DADI KANTOSO Samhur.

(lelaki itu menoleh kepada Dadi. Dadi mengulurkan sendjata itu kepadanya).

DADI KANTOSO Hukuman mati buat Narni Atmoko.

SAMHUR

(ragu²).

Mengapa mesti saja?

DADI KANTOSO Perintah dari partai.

Hukuman mati buat pengchianat.

(Samhur menerima sendjata itu. Narni dan Samhur perlahan-lahan berdjalan. Exit kekiri. Wajah perempuan itu bening seperti kristal. Beberapa saat kemudian terdengar djeritan perempuan, memandjang, lalu tiba² terhenti. Diam. Sepi menggantung² dikamar itu.

Pembunuh itu masuk, belati tersarung digenggamnya, tanganpun ber-darah². Djalanja tersaruk²).

DADI KANTOSO Setiap bentuk pengchianatan, walaupun bagaimana ketjilnja, harus dihukum. Apalagi kita sedang berada diambang sebuah gerakan besar yang menentukan djalan sedjarah. Sebuah peristiwa agung yang telah kita tunggu² sekian lamanja, dengan mempersiapkan segala daja dan upaja, sebuah peristiwa maha-besar yang akan menghapus tjorengan arang dikenang kita tudjuhbelas tahun yang lalu.

Tidak ada kekuatan apapun djuga yang akan sanggup melawan kehendak sedjarah ini. Tidak kekuatan sendjata, tidak kekuatan reaksioner, tidak djuga kekuatan Tuhan! Dan kita tidak boleh memaafkan kesalahan, karena kesalahan ketjil sekalipun akan menghasilkan kegagalan.

Tidak. Tidak! Kesalahan² yang lalu tidak akan kita ulangi.

Tidak bisa ditolerir adanya kesalahan, walau berapa ketjilnja.

Tidak boleh ada ke-ragu²an, tidak boleh ada penjimpangan. Tidak ada belas kasihan, tidak ada kasih-sajang kekeluargaan, setiap penghalang harus dihanturkan.

Setiap pengchianatan hukuman mati gandarjanja!

LAJAR.

Bogor, 8 Desember 1963



Vignet² Zaini

MINTA PERHATIAN BUAT REPERTOIRE DRAMA

KIRA² dalam tahun² lima puluhan, benak kritik dan essay belum mengalami kemadjuan dalam djumlah, sehingga penulis kritik dan essay sastra dapat dihitung dengan mudah sekali. Nama² H. B. Jassin, M. Balfas dan djuga Darmawidjaja — lebih nama jang tersebut lebih dahulu itu — merupakan nama² jang terkenal karena tulisan² mereka dalam bentuk kritik dan essay.

Kira² mulai tahun enampuluhan — termasuk dan hingga sekarang ini — bentuk itu sudah mengalami kemadjuan. Penulis² jang tadinja kita kenal sebagai penulis² novel, drama, tjepen dan puisi, djuga banjak menulis kritik dan essay. Bahkan pada achir² ini penulis² novel, drama, tjepen dan puisi banjak sekali menulis kritik dan essay dengan mengemukakan pendapat² mereka dan mereka tjoba² pula berteori. Kemudian timbul hal jang tidak menggembarakan: mereka lebih banjak berbitjara dan berteori tentang teori², dalil², gagasan² dan „filsafat²“ daripada menulis novel, drama, tjepen dan puisi.

BENTUK kritik dan essay sudah mengalami kemadjuan, kemadjuan dalam djumlah (djumlah penulis dan djumlah tulisan) dan kelak dalam mutu. Dewasa ini ada satu bentuk sastra jang perlu diberi kesempatan semerbitan jang luas, jaitu: drama.

Madjalah „Sastra“, meskipun mengutamakan tjepen, dalam setiap penerbitannya tidak pernah melupakan puisi dan kritik/essay. Sese kali dimuat djuga repertoire drama. Saja rasa, Madjalah „Horison“ pun akan serupa pula dengan Madjalah „Sastra“.

Kurangnja repertoire² drama jang baik dan segar terasa sekali oleh pekerdja² drama/teater kita. Kita tidak heran kalau mereka „melarikan diri“ keluar negeri, dengan menterdjemahkan, menjadur dan mempertundjukkan repertoire² asing. Repertoire² itu memang baik untuk studi: studi penulisan repertoire drama, studi acting, dialog dan seterusnya. Tetapi achir² ini terdapat kerandjingan repertoire² asing, bahkan merendahkan atau meremehkan repertoire² bangsa kita sendiri. Seorang tokoh ATNI pernah mengemukakan pendapat, bahwa play² Indonesia ringan², play² itu tidak mengangkat para pemainnja tetapi para pemainnja jang harus mengangkat play² itu.

Merendahkan atau meremehkan repertoire² bangsa kita sendiri tidak dapat menolong mengatasi kekurangan dan mutu repertoire² drama jang baik dan segar. Berlainan dengan itu, menggembirakan sikap pekerdja² teater muda. Mereka banjak mempertundjukkan repertoire² asli (bukan

terdjemahan atau saduran repertoire² asing). Kekurangan repertoire-, menjejaskan mereka sering kali terpaksa — dan bukan merentjanakan — mempertundjukkan lagi dan mempertundjukkan lagi repertoire² jang itu² djuga. Dari segi kreativitas, hal ini kurang baik, karena mereka tidak lagi berexperiment, melainkan berexperience.

PENERBITAN repertoire² drama bangsa kita, baik dalam bentuk buku maupun madjalah dan koran², sedikit sekali. Penerbitan repertoire drama baru diharapkan sekali oleh pekerdja² teater. Sebagai bukti — dan lepas dari persoalan antara lain karena politiknya jang dipolemikkan oleh beberapa penerbitan — maka dalam waktu singkat sadja drama „Domba² Revolusi“ jang pernah dimuat dalam Madjalah „Sastra“, mengalami djumlah pertundjukan jang banjak.

Guna membantu perkembangan pertundjukan² drama (pertundjukan tidak mungkin tanpa repertoire drama) dan mendorong kearah penulisan repertoire² drama — kiranya baik sekali kalau pada setiap penerbitan Madjalah „Horison“ memuat repertoire drama. Repertoire drama itu mungkin pandjang, sehingga tidak dapat dimuat sekaligus. Untuk itu dapat dimuat setjara berturut² setjara bersambung. ***

Djakarta, 1 Agustus 1966

J. M. ANG HIAP LEE, DJAKARTA

TJATATAN KETJIL MENGENAI TAUFIQ ISMAIL

Taufiq Ismail, 29 tahun, setelah menamatkan sekolahnja di SMAB Negeri Pekalongan, masuk FKH & P Universitas Indonesia, Bogor, dan tammat sebagai dokter-hewan pada tahun 1963. Dia bekerja sebagai staf-pengadjar disana, tetapi pada waktu rezim-100-menteri diretool dari jabatannya melalui resolusi CGMI, OMNI, dan Germindo, karena menandatangani Manifes Kebudayaan.

Taufiq pernah mendjabat Ketua Senat dan Wakil ketua DMUI, 1960-1962. Dia aktif membantu Teater Muslim Bogor. Dia menulis sadjak, tjepen dan esei sadjak tahun 1954 dimadjalah Kibah, Mimbar Indonesia, Siasat, Sastra dll, dan kini mendjadi wakil Angkatan 66 jang terkuat dengan dua kumpulan sadjak jang distensil, jaitu TIRANI dan BENTENG, diterbitkan oleh Gema Psikologi (Maret 1966). TIRANI dan BENTENG akan segera diterbitkan oleh Birpen KAMI Pusat.

Dengan beberapa penjair Islam lainnya, sadjak²nja dimuat dalam kumpulan bersama MANIFESTASI, terbitan Tintamas 1963.

MALAM INI KITA BERSAMA KEMBALI, ADIKKU

Malam ini kita bersama kembali, adikku
Berdampingan bagai orang asing yang djumpa
dipelabuhan ketika kapal baru merapat
Liwat djendela kau pilu menatap
njala pelita petani dialam luas terbuka
Aku tahu ada simpul dukana membelit hidupmu
Dan aku tanja padamu dalam ramah persaudaraan
Apa jang kau tjari diluar djendela, adikku ?

Matamu sembab, seluruhnja remuk-luluh
Dan kau katakan : Telah penjap kemerdekaan
karena tiada lagi lagu, tiada lagi sederhana
Telah melajang dari diriku saat berharga
membubus kehutan, ketjakrawala tinggi dan kelaut tak
terduga

hingga aku habis daja untuk menerima
untuk bertutur dan tjurahan kasih-sajang

Akan datangkah dalam diriku saat jang indah
dimana aku bagai sepatah kata dalam sebuah puisi ?
Bila kemungkinan telah tertutup
Aku telah bukan aku lagi, hanja sosok
jang gamang terujung ditepi djurang 'kan runtuh
menunggu waktu maut mendorong putus-asa
Betapa aku kehilangan segalanja seperti ini
Mengapa demikian djadinja, kakakku djauhari ?

Kemudian kita keluar ruang
berdjalan melintas taman
Kenari, kunang-kunang dan djengkerik beri salam
Sedang dilangit tenggara sekuntum bintang telah pa-
dam

Angin dingin serta suara aneh mengadjak kita :
Datanglah keperbukitan, kelembah dan dataran hidjau
Datang, datanglah kehutan lebat, kedanau dan sum-
ber bening

Dan lalui djaringan pantjaran gugusan serba warna

Kau menggigil bagai kerasukan
seolah peri telah membiusmu
Dan kita berpelukan hening pasrah
Kau bisikkan, tjuma pada getaran tubuh :
Kita adalah not dalam lagu semesta
tiada berpisah, saling setia
dan lebur dalam palutan tjinta.

1964

SENDU

andaikan badai laut dan pasir-pasir putih basah
bisa kubikin djadi satu kereta
seekor kuda warna putih kelabu kusuruh menariknja
dan kupatju kemana kedaon-Nja berada

Tuhan, hanja Engkaulah bati anak jang ketjil ini
pesona baka, psona baka

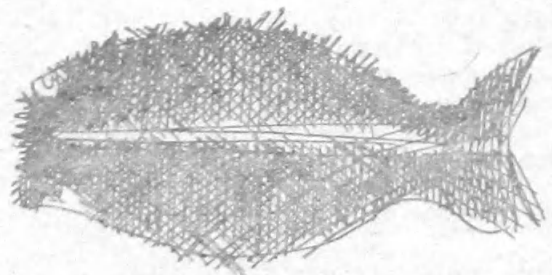
(dari koleksi musik pagi hari, 1963).

DAELAN MUHAMMAD

WAKTU

bagai sedjumlah pengantar djenasah
waktu berdujun datang berdujun pergi
sarat dengan tangis keluh dan kesah
jang tiada lagi disadari

amboi ! lambatnja mereka melangkah
tapi dengan tiada disadari
lewatlah sebuah demi sebuah
rumah jang berdiri kanan kiri



DJALAN SETAPAK

memori pada Sartje Tutuhaturnewa

kelok pandjang djalan setapak dipagi bersilang
menerima langkah lintjah perantau pulang
masih tertangkap babak dan njanji berdendang
ketika tahun-tahun remadja mengenangimu sajang

seperti pagi ini, tigabelas tahun lalu aku diatasnja
meluntjuri bulan liburan, disemak berombun berat
antara deretan pohon niur sepandjang tepinja
dan babi-babi jang melulur tanah rumput jang hidjau
serat
bibu-bibu berakul dan paman-paman memundak ka-
pak
berpapasan didjalan, antara rumah-rumah petani jang
bebas sepi
dan burung bersahutan dirimba sepi Mede dan Luari
antara kebun-kebun tjoklat dan pisang jang ranum
sesak

laut lepas jang membintikkan lajar-lajar mengebas
didasnja, libur sekolah rakjat mengedjar lari

pagi ini, perantau dusun telah pulang dari djakarta
telah berdjalan diatas djalan setapak lagi rata-rata
lelaki dusun jang beladjar ketjup bibir kota
ia kini bukan botjah sekolah rakjat halmahera
tapi penjair jang kehabisan kertas dan selalu sengsara
atas kening laju tersentak pada senjum bunga
bunga dusun, gadis berdada lebar berbibir rekah
dengan patjul ditangan, tangan penunduk belantara

Sartje, masih kau ingat disungai panas Mamuja
kita mandikan kudisan badan botjah kita ?
antara pantai Wa Uwo dan tebing-tebing Bongo
petani kelapa menjanji togal dan bahasa
berkelompok kita berdjedjer diatas pasir putih
sedang nelajan mengembangkan djalanja dilidah riak
keping angin gunung bergantung dikuduk

oh, djalan setapak, sedjuta tahun tetap tenang
aku tunduk dan kenangan remadja atas djalan ini
menjeret usia
angin lembah menghampiri mendjamah bahuku

kelok pandjang djalan setapak disendja lembajung
langkah-langkah menggemasi batas dusun, dan ter-
bajang
burda dipintu huma menanti tjuman putera hilang.

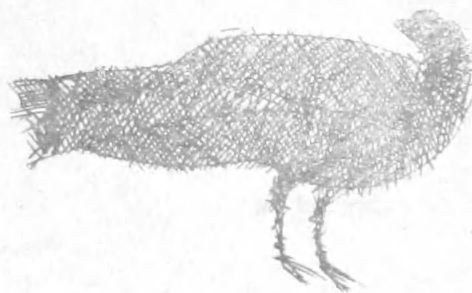
Luari, Agustus '62

M. E. CARVALLO

TAMPANG SISI KEBERANIAN

kamu akan pergi melerengi
gunung-gunung terdjat
sambil membelakangi tanahair tertjinta
dan terindah
(kamu akan melihat wajah saudaramu
sekilas lalu
terdiam memandang kedepan meluntjur tjepat
arahnja lawan)
dalam asingnja perdjalanar setengah tandus
dan mendung
kamu mentjehurkan diri kedaunau-danau lumpur
tak dikenal
arus, buaja, kabut, akan dapat menamatkan
riwayat hidupmu
tapi kamu kurang memikirkannja
seberangilah ! seberangilah !
Kamu terus memasuki daerah-daerah asing
penuh kesembunjan
baik benar kalau orang-orang didusun menerima-
mu . . .
kamu akan menuruni tangga-tangga rapuh
dalam kebawah
wahai inilah djenak-djenak beragu dililiti senjum
tjampur
pakaian pandjang putih lekas kamu kenakan ganti
jang kelumpuran
bisa bikin kamu djatuh, terkait, patah
kamu lalu dikerumuni saudara-saudara baru
mendengar tjeritamu
tapi sang dewa belum kamu temui, belum
mengapa tuan-rumah tidak dahulu kamu djumpai ?
dan di ini . . . akan tabakkah hatimu, akan tabakkah
hatimu ?

Jela, 31 oktober 1961



SADJAK-SADJAK DJERMAN

GÜNTER GRASS

KEBAHAGIAAN

Sebuah bus tiada penumpang
meladju dalam malam berlutjut bintang
Mungkin supirnja sedang bernjanji
dan penuh bahagia karena dia bernjanji.

NORMANDIA

Benteng² ketjil dipantai
selalu bertahan disana
Kadang² seorang djenderal datang
dan mengusap lubang-pengintai
Atau para turis singgah
buat lima menit jang duka
angin, pasir, kertas dan urina;
penjerbuan djalan terus.

PERTEMPURAN DILAUT

Sebuah kapal induk Amerika
dan katedral Gothia
saling menenggelamkan lawan
ditengah lautan Teduh
Sampai saat² terachir
orgel tiada henti menggema
Kini, pesawat² dan para malaikat
mengapung diudara
entah akan mendarat dimana.

GÜNTER KUNERT

TENTANG BEBERAPA ORANG JANG SELAMAT

Ketika laki-laki itu
Diseret dari bawah
Puing²
Rumahnja jang kena bom
Dia menggeliat
Dan berkata:
Tidak lagi
Sekurang²nja
Tidak sekarang ini

PERBEDAAN

Ditengah nestapa
Kudengar disebut sebuah nama:
Bukan namaku
Ditengah ria
Kudengar disebut sebuah nama:
Bukan namaku

HANS MAGNUS ENZENSBERGER

PROSES SEDJARAH

teluk ini beku
kereta-luntjur menggelintir atas es.
djadi apa maunja.
engkau merdeka.
engkau bisa berbaring.
engkau bisa bangkit kembali.
tak djadi soal tentang namamu.
engkau bisa menghilang
dan kembali.
itu mungkin sadja.
seorang pedjuang berteriak diseberang lautan.
walaupun bila seseorang mati
surat-surat masih datang untuknja.
tak banjak nilai-nilai dirugikan.
engkau bisa tidur
itu mungkin sadja.
pemetiah-es akan datang mendjelang pagi.
kemudian kereta²-luntjur akan pergi
terowongan jang mereka lalui sempit.
air akan membeku lagi mendjelang pagi.
djadi apa maunja.
tak djadi soal tentang namamu.

TIKET PERDJALANAN

suatu sore jang senggang, hari ini
kulihat dirumahku
sebuah pantji susu sebuah papan landasan
piring buat sikutjing
sehelai telegram diatas medja
belum kubatja
pada sebuah musium di amsterdam
pada gambar tua kulihat
lewat pintu dapur jang terbuka
sebuah pantji susu sebuah kerandjang roti
piring buat sikutjing
sehelai surat diatas medja
belum kubatja
pada sebuah dacha di moskwa
beberapa minggu jang lalu kulihat
lewat pintu dapur jang terbuka
sebuah kerandjang roti sebuah papan landasan
piring buat sikutjing
sehelai koran diatas medja
belum kubatja
lewat pintu dapur jang terbuka
kulihat tetes susu tertumpah
perang tigapuluh tahun
airmata diatas papan landasan
roket² anti roket
kerandjang² roti
peperangan golongan
djauh dibawah disudut kiri
kulihat piring buat sikutjing

(alibahasa: Taufiq Ismail)

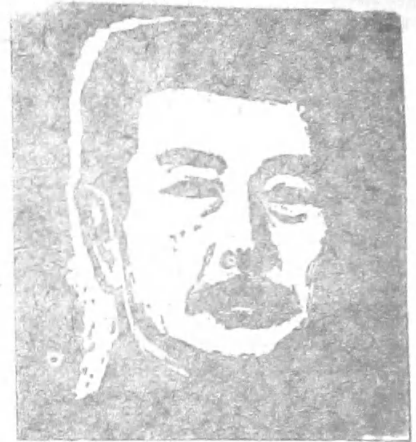
KEMATIAN

Oleh
Lu Hsun

DARI REDAKSI

Lu Hsun adalah seorang pengarang Tiongkok, yang dilahirkan pada tahun 1881. Mula-mula dia masuk ke fakultas kedokteran di Jepang tapi kemudian meninggalkan studinya untuk terdjun ke dunia sastra. Karja-karjannya diterbitkan, baik sebagai buku maupun dalam majalah-majalah. Dia meninggal pada tanggal 19 Oktober 1936.

Lu Hsun banjak menulis esei-esei. Eseinja „Kematian” ini, dituliskan sebulan sebelum dia meninggal. Perasaannya yang halus, membuat dia merasa akan adjalnja yang sudah mendekat. (Bandingkan dengan Chairil Anwar). Esei ini kami kemukakan kepada pembaca HORISON, karena kami anggap bahwa esei ini setjara ramah berusaha menarik simpatipembataja — tentu sadja setjara Lu Hsun.



LU HSUN

Ketika sedang menjiapkan kumpulan dari karja Kaethe Kollwitz untuk diterbitkan aku minta nona Agnes Smedley menulis kata pengantarnya. Ini sangat kebetulan sekali sebab kedua mereka merupakan dua orang sahabat karib. Begitu pendahuluan itu selesai aku minta agar tuan Mao Tun yang menterdjemahkannya dan sekarang tulisan itu telah terbit dalam bahasa Tionghoa. Satu nukilan dari padanja berbunyi sebagai berikut.

Pada tahun² belakangan ini Kaethe Kollwitz — yang tak pernah memakai gelar yang diberikan kepadanya — banjak membuat sketsa, lukisan tinta serta pensil, ukiran kaju dan lukisan² lainnja. Bila kita mempeladjadi semua ini, maka akan tampak dua pembagian: pada masa mudanja tampak bahwa pemberontakan merupakan tema utama, tetapi achir² ini digantikan dengan kasih sajang seorang bunda, maluri seorang ibu, semangat ingin membantu dan kematian. Semua karja-nja dipengaruhi oleh pikiran tentang penderitaan, tragedi dan sebuah keinginan yang berlebihan untuk melindungi yang tertindas.

Suatu ketika aku pernah bertanja kepadanya: „Mengapa sebagai ganti dari pada tema pemberontakanmu dulu, tampaknya sekarang engkau tak dapat menghapuskan pikiran mengenai kematian?” Ia menjawab dengan dukatjita: „Mungkin sebab kian lama diriku kian tua

Pada alinea itu aku berhenti. Aku kira pada tahun 1910 ketika ia mulai memakai tema kematian, pada waktu itu ia berusia belum lebih dari pada empat-puluh tiga atau empat puluh empat. Aku terhenti memikirkan hal itu tentu sadja sebab teringat umurku sendiri. Tetapi kira² dua belas tahun yang lalu, seingatku, aku tidak pernah memikirkan kematian. Kita tak usah menjangsikan lagi bahwa hal itu sedjak lama

kita anggap hanya sebagai suatu hal yang tak penting sehingga kita kurang memperhatikannya, tak pernah seperti orang² Eropa memikirkannya dengan sungguh². Kebanyakan orang asing mengatakan bahwa bangsa Tionghoa sangat takut akan kematian. Tetapi hal ini tidak benar — yang sebenarnya, kebanyakan dari bangsa kami mati dengan tidak mengetahui sama sekali akan arti dari kematian.

Kepertjajaan akan hidup selandjutnja setelah kematian menguatkan ini. Seperti yang setiap orang ketahui, kami bangsa Tionghoa pertjaja akan setan (achir² ini sering disebut „roh” atau „hantu”); dan sebab ada setan, sekurang²nja kita dapat hidup sebagai setan bila tidak dapat lagi hidup sebagai manusia yang tentu sadja lebih baik dari pada tidak menjadi apa² lagi. Tetapi chajalan menjadi setan ini tampaknya berbeda sesuai dengan apa yang dimiliki oleh orang itu. Orang miskin membayangkan bahwa bila mereka meninggal roh mereka akan masuk ke badan orang lain, sesuai dengan ajaran Buddha. Tentu sadja pemikiran tentang perpindahan roh pada ajaran Buddha merupakan suatu proses yang pelik sekali, tidak begitu sederhana; tetapi orang miskin biasanya merupakan orang² yang tak peduli dan mengabaikan semua ini begitu sadja. Itulah sebabnja mengapa banjak pendjahat yang tak memperlihatkan rasa takut ketika di bawah ketempat penggantungan tetapi malah berteriak: „Dua puluh tahun yang akan datang aku akan menjadi seorang pendjahat lagi!” Bahkan sesuai dengan kepertjajaan yang tersebar luas bahwa setan memakai pakaian yang dipakainya ketika ia meninggal dan orang miskin biasanya tidak mempunyai badju bagus maka mereka tak dapat membayangkan diri mereka djadi setan yang elok rupa dan akibatnja mereka merasa lebih baik bila mereka langsung dilahirkan kembali sebagai baji yang telandjang. Pernahkah engkau melihat baji yang baru dilahirkan memakai badju goni pengebaru mis atau badju berenang? Tidak, belum

pernah. Mungkin ada orang yang menjanggah:

„Bila engkau pertjaja akan perpindahan hidup, pada kehidupan kemudian engkau mungkin berubah menjadi lebih buruk atau menjadi binatang buas — suatu pikiran yang menakutkan sekali!” Tetapi orang miskin tidak berpikir seperti itu.

Mereka pertjaja sekali bahwa mereka tidak pernah melakukan dosa begitu besar sehingga harus dihukum menjadi binatang buas: mereka tidak mempunyai kedudukan atau uang untuk dapat melakukan dosa itu.

Tetapi djuga orang² yang mempunyai kedudukan, kekuasaan dan uang tidak pertjaja bahwa mereka akan menjadi binatang buas. Kalau tidak mereka berpaling keadjaran Buddha untuk menjadi sutji, mereka akan mempeladjadi Confusius dan kembali ke-tjara² dulu untuk menjadi pengikut Confusius. Seperti ketika hidup mereka ingin mentjapai klas yang tertinggi, setelah mati mereka ingin mempertahankan posisi ini. Bagi yang tidak mempunyai banjak uang, karena mereka djuga berharap dapat dibebaskan dari perpindahan hidup itu sebab mereka tidak mempunyai ambisi yang muluk² atau rentjana yang hebat, mereka tinggal menanti sadja dengan tenang. Sekitar usia lima puluhan mereka mentjari tanah kuburan, membeli sebuah peti mati dan membakar kertas²-an untuk persediaan di kehidupan nanti mengharapnkan agar tjutju serta anak²-nja sembahjang bagi mereka setiap tahunnja. Kehidupan ini tentu sadja lebih senang dari pada kehidupan didunia ini. Bila sekarang aku sudah menjadi setan dengan banjak keturunan didunia manusia, aku tak perlu lagi menjual artikelku satu persatu, atau menanjakan pembayaranku kepada Penerbit Peihsin. Aku dapat berbaring dengan senang dalam nanmu-ku atau peti kaju, sedang pada setiap perajaan atau pada Tahun Baru sebuah pesta dan se-

tumpuk uang kertas disediakan dihadapan-ku. Itulah hidup!

Umumnya orang² miskin ingin tjepat² dilahirkan kembali, sedang jang senang ingin mendjadi setan selama mungkin. Kaum jang senang ingin mendjadi setan selama mungkin sebab hidup mereka selama mendjadi setan (kata² ini kedengarannya berlawanan sekali tapi aku tak menemui tjara pengutjapan jang lain) merupakan kelanjutan dari hidup sebagai manusia dan mereka belum djemu akan hidup itu. Tentu saja ada penguasa jang keras dan berdisiplin jang mengatur soal pendjelmaan ini tetapi mereka djuga akan menerima hadiah² sogokan dari setan² kaya tersebut, seperti halnya pembesar² jang baik didunia ini.

Kemudian ada golongan jang berpikir lebih sederhana, jang tak pernah berpikir tentang kematian meskipun kematian sudah diambang pintu, dan aku termasuk golongan ini. Tiga puluh tahun jang lalu ketika masih mahasiswa kedokteran aku berpikir tentang adanya djiwa, tetapi tak mengetahui kelanjutannya. Belakangan aku berpikir apakah mati itu sakit atau tidak, dan menjimpulkan bahwa hal itu ber-beda² menurut tjara matinya. Kemudian aku berhenti berpikir. Selama sepuluh tahun belakangan ini aku sering menulis tentang kematian teman², tetapi tak pernah mengenai diriku sendiri. Dua tahun belakangan ini aku sering sakit² dan sakitnya agak parah, sehingga mengingatkan aku akan kelanjutan usiaku.. Tentu saja aku sering diingatkan tentang usia-tuaku ini oleh pengarang²² lain, sesuai dengan rasa persahabatan mereka atau rasa permusuhan mereka.

Sedjak tahun jang lalu bila sedang berbaring dikursi rotanku setelah sembuh dari sakit, aku berpikir tentang apa jang harus kulakukan bila telah sehat, artikel apa jang harus dikarang, buku apa jang harus diterjemahkan atau diterbitkan.

Rentjana kutentukan, dan kuachiri dengan: „Baiklah — tetapi aku harus buru²“. Perasaan buru² ini, jang sebelumnya tak pernah kurasakan, menunjukkan bahwa setjara tak sadar aku terduduk akan usiaku. Tetapi belum djuga aku berpikir setjara langsung mengenai „kematian“.

Baru tahun ini ketika sakit agak parah aku berpikir tentang kematian. Pada mulanya aku mengobatinja seperti dulu² saja, menjerahkannya kepada dokter Djepang temanku, S —. Meskipun bukan seorang spesialis tuberculosis ia kaya dengan pengalaman² dan mengenalku dengan baik — karenanya ia bitjara dengan terus terang. Tentu saja, meskipun betapa baik hubungan seorang dokter dengan pasiennja, tentu ada sedikit jang dirahasiakan; tetapi se-kurang²nja tiga kali ia pernah memperingati aku meskipun aku sendiri tak pernah menghiraukannya

atau mentjeritakannya kepada orang lain. Mungkin sebab penjakitku telah larut dan serangan jang terahir begitu berbahaja, maka beberapa teman tanpa setahuku mengundang seorang dokter Amerika D — untuk memeriksa. Dia seorang dokter barat spesialis tuberculosis satu²nja di Shanghai. Setelah selesai memeriksa, meskipun ia memudji daja tahanku sebagai bangsa Tionghoa, ia mengatakan bahwa saatku telah dekat, dengan tambahan bahwa djika aku seorang Eropa pasti aku telah tiada sedjak lima tahun jang lalu. Pernyataan ini membuat teman²-ku menangis. Aku tidak minta agar dia mengobatiku sebab sebagai seorang jang dididik setjara Barat tentu dia tak dapat mengobati orang jang telah lima tahun mati. Tetapi hasil pemeriksaan Dr. D — sungguh-nja tepat sekali. Belakangan aku mengambil potret sinar X pada bagian dada dan semua hasil pemeriksaannya tertera disitu.

Meskipun aku tidak terlalu memperbaikannya, hal itu agak mempengaruhi djuga: aku menghabiskan waktuku dengan berbaring, tanpa kekuatan untuk berbitjara atau membatja dan tak tjukup kuat untuk memegang sebuah surat kabar. Sebab hatiku belum dapat „setenang sebuah sumur tua“, aku terpaksa berpikir, dan kadang² aku berpikir djuga tentang kematian. Tetapi bukan berpikir „dua puluh tahun jang akan datang aku akan mendjadi pendjahat lagi“ atau berpikir bagaimana aku dapat memperpendjang hidupku dalam peti nanmu, melainkan pikiranku mengembara pada hal² mendjelang kematian. Baru sekarang aku merasa pasti bahwa orang takkan berubah mendjadi setan. Timbul pikiran untuk menulis surat warisan dan aku berpikir: Bila aku seorang besar dengan banyak kekajaan, putera²ku, menantu²ku dan jang lainnya pasti telah menjuruhku membuat surat tsb. sedjak dulu²; tetapi sekarang belum ada jang mengingatkannya kepadaku. Meskipun demikian aku akan membuatnya sebuah. Aku berpikir tentang beberapa hal jang akan kupesankan pada keluargaku, diantaranya ialah:

1. Djangan menerima satu senpun untuk ongkos penguburan. Ini tidak berlaku bagi sahabat lama.
2. Kerdjakan semuanya dengan tjepat, kuburlah aku dan semuanya selesai.

3. Djangan lakukan upatjara² peringatan.
4. Lupakan aku dan urusan urusan kalian sendiri — bila ini tidak kalian lakukan, bodoh sekali.
5. Bila anak² telah dewasa dan bila mereka tidak punya keahlian suruh mereka melakukan pkerdjaan² ketjil untuk mendapatkan pentjaharian. Djangan menjejabkan mereka mendjadi pengarang atau seniman dimulut sadja.
6. Djangan terlalu pertjaja akan djandji orang lain.
7. Djangan bergaul dengan orang jang menjakiti orang lain tetapi menentang pembalasan dendam dan mengandjurkan toleransi.

Disamping itu ada beberapa hal lain jang aku lupa. Aku djuga ingat ketika demam, terbajang kebiasaan orang² Eropa yakni diambang kematian mereka mengadakan sematjam upatjara dimana ia minta maaf pada orang lain dan memaafkan orang lain jang bersalah padanya. Sekarang aku mempunja banyak musuh dan apa djawab anku bila ada orang modern jang menajakan pendapatku mengenai itu? Setelah berpikir selama sedjenak aku memutuskan: Biarkan mereka terus membentjiku. Aku djuga tidak ingin memaafkan seorangpun dari antara mereka itu.

Untung tak ada kebiasaan sematjam itu dan aku djadi tidak usah menjinggungnja dalam pesan.

Aku hanya berbaring dengan tenang, kadang² diganggu oleh suatu pemikiran jang menekan.

Bila ini proses kematian, sesungguhnya itu tidak sakit. Mungkin pada akhirnya tidak seperti ini benar, tetapi meskipun begitu sebab hanya sekali dalam hidup aku alami hal itu, aku akan dapat menghadapinja..... Kemudian datang perbaikan. Dan sekarang aku berpikir apakah ini benar² perasaan jang timbul sebelum adja: seorang jang benar² akan meninggal barangkali tidak memikirkan itu. Apa jang sesungguhnya akan terdjadi, aku sendiri masih belum tahu.

5 September 1936.

Dari : Selected Works of Lu Hsun, vol-4

Alih-basa : Boen I.

Djudul asli : Death

PAPAN NAMA PLASTIK

— selaras dengan keindahan —
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

TENTANG SADJAK DOA SEORANG IBU BERTHA PANTOUW

Tidak lama sesudah HORISON nomor pertama terbit, kepada Redaksi disampaikan laporan yang berasal dari seorang pembatja HORISON, Nj. Roosliana Hanum Kayam melalui (suaminja) Dr. Umar Kayam, tentang banjaknja persamaan antara sadjak Doa Seorang Ibu karja Bertha Pantouw dengan karangan Douglas MacArthur dalam Reader's Digest bulan Agustus 1965, halaman 57, yang berjudul *A Soldier's Prayer for His Son*.

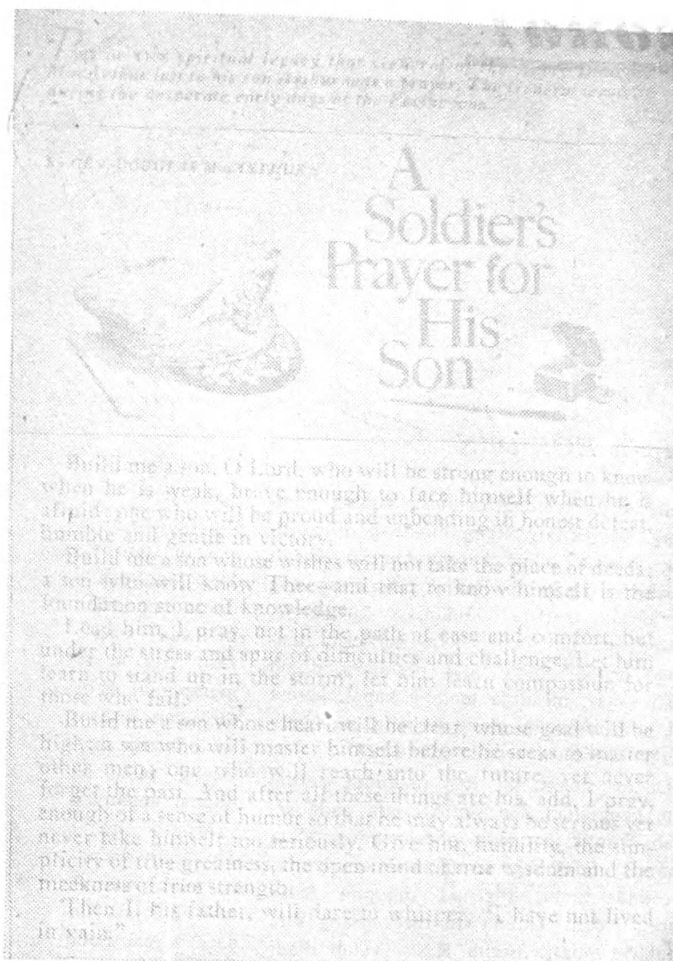
Satu eksemplar Digest tersebut dipinjamkan kepada Redaksi, dan setelah diteliti, ternyata kesamaan itu memang banjak sekali, sebagaimana pembatja dapat selidiki sendiri dari reproduksi Digest tersebut disebelah ini, dibandingkan dengan sadjak Bertha Doa Seorang Ibu yang dimuat HORISON nomor yang lalu.

Beberapa surat² dari pembatja yang masuk djuga memberi sinjalemen mengenai hal diatas. Saudara P. T. Hengkelare SH (Besuki 24 pav. Djakarta), kemudian dari Surabaya pembatja Tjeng Soen An (Genteng Besar 94) mengirimkan salinan karja MacArthur itu selengkapnja. Terhadap perhatian pembatja, Redaksi berterima-kasih sekali.

Kemudian pada Kebudayaan Merdeka, yakni lampiran kebudayaan Harian Merdeka yang terbit di Djakarta pada hari Sabtu, 6 Agustus 1966, Ras Siregar menulis sebuah artikel berjudul Pengarang dan Skandal Sastra, yang isinja, disamping menurunkan setjara lengkap sadjak Bertha Pantouw dan karja djenderal Douglas MacArthur, dengan gaja-bertjerita orang ketiga menggugat kesamaan itu serta menuntut pertanggung-djawab Bertha sebagai pengarangnja.

Dan dengan surat tertanggal 10 Agustus 1966 (setempel pos 13 Agustus), Bertha memberikan pertanggung-djawabnja. Surat itu dialamatkannja kepada Redaksi Mingguan Merdeka (yang dimaksudkannja pastilah Kebudayaan Merdeka), dengan tembusan kepada madjalah ini, kepada Soe Hok Djin (redaktur HORISON), dan kepada Boeli Londa (teman Bertha yang mula² menerima sadjak tersebut).

Selengkapnja bunji surat Bertha adalah sebagai berikut:



Reproduksi Reader's Digest
Agustus 1965, halaman 57

Dengan hormat,

Membatja Mingguan Merdeka tertanggal 6 Agustus 1966, mengenai persoalan Sadjak Do'a seorang Ibu dan *A Soldier's Prayer For His Son*, maka dengan ini kami sebagai orang yang terlibat mengakui dengan setjara djudjur akan segala kesalahan kami tsb.

Kami akui bahwa kami sangat terpengaruh dan didjwai oleh Sadjak *A Soldier's Prayer For His Son* maka oleh karena itu ingin kami transferkan kembali akan idee tsb.

Perlu kami tambahkan bahwa konsekwen-si dari persoalan ini adalah kami sendiri yang menanggungnja.

Dengan ini pula, kami meminta maaf kepada Madjalah Sastra Horison atas tindakan yang tidak djudjur ini.

Kami menjadari bahwa tudjuan yang murni serta kesempatan yang diberikan oleh Madjalah Horison telah disalah gunakan oleh kami sendiri.

Hormat kami,
(Bertha Pantouw).

cc. : 1. Madjalah Horison.

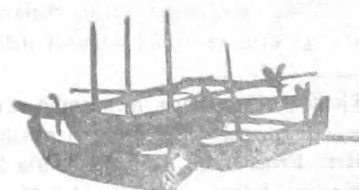
2. Sdr. Soe Hok Djin

3. Sdr. Boelie Londa

Kami sajangkan bahwa Bertha, yang mengakui, bahwa dia „sangat terpengaruh dan didjwai sadjak“ itu, serta „ingin mentransferkan kembali akan idee tersebut“, tidak dari semula menjebutkan sadjak itu sebagai saduran, sehingga menimbulkan kesan kurang baik pada pembatja.

Dengan ini sadjak Doa seorang Ibu kami kembalikan pada kategorinja yang sebenarnya sebagai sadjak saduran dan kepada para pengarang muda kami harapkan kedjudjuran dan kepertjajaan pada diri sendiri.

Redaksi.



MUNTIK No. 11

TJERITA RAS SIREGAR DALAM
HORISON No. 1

oleh: H. B. JASSIN

Kepada HOK DJIN

Bertjerita tentang manusia adalah gampang. Bertjerita tentang binatang juga tidak begitu sukar, karena mereka adalah makhluk yang hidup. Banyak pengarang yang bertjerita tentang kudanya, kutjingnya, andjingnya dan lain². Tapi bertjerita tentang benda² yang tidak bernjawa, djauh lebih sukar, misalnja tentang kapal, kereta api, mobil, sepeda, mesin terbang, meskipun mereka berdjasa kepada manusia¹).

Dalam tjerita ini Ras meminta perhatian, pengertian dan simpati kita pada sebuah muntik disebuah onderneming. Kata „muntik“ tidak saja temukan dalam kamus Poerwadarminta, Pigeaud maupun Satja dibrata dan karena itu merangsang saja untuk membuat tjerita Ras. Telah djadi naluri bagi saja untuk mentjari tahu apa yang saja tidak tahu dan pengetahuan baru selalu memberikan kepuasan karena horizon bertambah luas karenanya. Maka tahulah saja bahwa muntik itu bukanlah unggas atau sedjenis binatang lainnja, tapi sebuah lok kereta api ketjil yang dipergunakan di-onderneming² untuk mengangkut tebu atau kelapa sawit misalnja dalam tjerita ini.

Apakah yang menarik pada muntik itu hingga Ras mentjeritakannya? Itu sadja sudah suatu hal yang aneh. Tentulah pengarang melihat sesuatu padanya, maka ia begitu tertarik untuk mentjeritakannya. Dan karena saja selalu ingin beladjar, maka saja ikuti Ras dalam liku lekuk pikirannya mentjeritakan kereta yang bersedjarah itu.

Bersedjarah, memang. Karena muntik itu banyak pengalamannya. Muntik itu ketjual bertugas mengangkat kelapa sawit dari kebun kepabrik, djuga pernah berdjasa dalam perdjugaan gerilja melawan Belanda. Ia mati menemui adjalnja dalam

suatu pertempuran, rusak binasa, tidak bisa dipergunakan lagi.

Dan tentang muntik itulah Ras tjerita. Ia sajang pada muntik itu. Kenangan padanya hendak diabadikannya, sependjang manusia bisa bitjara tentang keabadian. Dan kini ia telah mendjadi tjerita, yang mempunyai kehidupannya sendiri. Muntik itu akan terus hidup dibenak orang yang suka memperhatikannya, yang mungkin akan sajang pula padanya, sekalipun dia sudah tinggal kenangan sadja.

Muntik itu telah mempunyai dinas tua. Meskipun disini tidak ditjeritakan, mestinja ia telah memulai kariernya sewaktu djaman Belanda dulu. Barangkali dia asalnja dari negeri Belanda, lahir dipabrik kereta api disana, atau mungkin djuga asal usulnja harus ditjari didserah pabrik badja Djerman Barat. Entahlah, Ras tidak mentjari tahu silsilah muntik ini sampai ke kampung halamannya. Jang penting bagi Ras ialah bahwa muntik itu menjumbangkan darma baktinja bagi pembangunan dipedalaman pulau Sumatra sana. Ia sudah djadi penduduk pribumi yang tidak lagi ingat pulang kenegerinja. Ia sudah djadi pribumi sendiri. Ia hidup dan mati dibumi Indonesia.

Dan orang Indonesia sudah menganggapnya bukan sebagai barang asing lagi. Ia sudah sebagian dari mereka. Ia dianggap sebagai benda yang sakti. Banyak pengalamannya yang membuat orang perkebunan memberinya tempat istimewa dalam alam pemikirannya.

Ada orang yang melihat ia pernah diganggu oleh raksasa yang dahsjat mukanya, ada pula yang mengatakan ia diusik oleh setan dan kuntilanak hingga gerbong yang ditariknja terlepas dan hampir mengalami ketjelakaan. Ia pernah difitnah, kata orang ia kereta setan dan ia diboikot setjara masal. Tidak ada masinis yang berani mendjalankannya.

Dan sekitar muntik ini terdjalin pula kisah manusia² yang bernama Simin, masinis, Karna, masinis pembantu, Mualim, djururem, Kang Manik, tuan² kebun dan lain².

Kita telah kenal Ras dalam tjerita²nja yang dikumpulkan dalam *Harmoni*, Triwarsa, Djakarta 1965, penuh humor, penuh kasih sajang, penuh pengertian terhadap sesama manusia. Ia tjerita tentang kesukaran orang² dalam situasi kota yang penuh nafsu angkara murka, tentang wanita yang menjusur kakilima toko² yang memamerkan keindahan tidak tertjapai oleh rakja djelata, ia tjerita tentang orang yang disebut tak beres ingatan dan djadi bahan permainan dan tertawaan orang yang lalu lalang. Dan disini ia tjerita dengan penuh kasih sajang dan pengertian tentang kerdaraan yang berdjasa pada manusia. Perhatikanlah betapa tjerimat dan akrab ia mengobservasi Muntik Sebelas itu:

„Tjat jang dulu bertjahaja, kini penuh kekusaman. Minjak ber-djegala² disana-sini. Tjerobong asap berwarna tjoklat tua dan ke-kelabu²an. Namun, asap jang keluar dari tjerobong itu tetap berwarna jang sama. Bila malam, djelas terlihat dari asap jang keluar gempulan² api, memertjik² kian kemari, berupa kembang api. Bila muntik tergas meladju, pertjikan api jang tinggal mendjilat bumi hanja berupa kunang² jang menjelinap di-sela² pohon kelapa sawit jang berdjadjar lurus² ke Selatan“.

Ras seorang realis. Artinja ia menggambarkan sekedar apa jang ditangkap oleh pantjaindra. Ia tidak memprojeksikan sesuatu ideal jang telah tersedia dalam benaknya. Sebagai demikian lukisannya seolah² tidak mempunyai dimensi lain, dimensi idealisme jang memberi kesan kedalaman dalam lukisannya. Ia sekedar menggambarkan kenjataan, realitas indriah. Kalaupun ada, nilai dan dimensi diketemukannya dalam realitas itu sendiri, muntjul sendiri dari realitas yang digambarkannya itu. Dan ini adalah soal pemikiran kemudian. Pemikiran oleh sipembatja. Sipembatjalah jang harus aktif mentjari nilai dan arti dalam lukisan. Apakah sipembatja menemui arti dan nilai itu, disitulah letak apresiasi terhadap lukisan itu. Senang atau tidak senangnya.

¹). Tjontoh tjerita jang mengambil tema sedjarah kapal dan kereta api misalnja *Het Fregalschip Johanna Maria* karangan Arthur van Schendel, *Kereta Api Badja 1469* karangan Vsevolod Ivanov dan lain².

Saja bisa bajangkan orang yang berkata: „Apa pula si Ras ini tjerita tentang kereta muntik“. Dengan utjapan ini sipembatja menutup pintu buat segala perasaan dan ia tidak akan dapat memasuki djiwa lukisan itu dan merenungkannya dari dalam. Atau lebih antipatik lagi, kalau orang berkata: „Si Ras lagi. Tjeritanja dangkal“ sadja. Tidak punja dimensi simbolik dan idealisme“.

Dan orang inipun tidak bisa disalahkan. Sebab ia mempunyai ukuran lain. Demikianlah seorang expresionis akan meremehkan hasil karya seorang impresionis atau realis, atau sebaliknya, seorang surrealis akan menganggap dangkal hasil lukisan seorang naturalis, betapapun banyak bahan fakta yang dikemukakannja dan sebaliknya seorang naturalis tidak akan bisa menghargai hasil lukisan seorang idealis yang dianggapnja hanya meng-gapai² di-awang². Dan memanglah nampak sikap² yang ekstrim demikian dikalangan pengarang berbagai aliran itu, mereka saling kritik tjela mentjela tanpa kompromi.

Ras sebagai realis haruslah kita ukur sebagai realis. Berhasilkah ia sebagai realis, artinya dengan ukuran realisme, dapatkah hasilnja diterima? Saja menjawab: „Ja“. Saja kagum dengan tjaranja memperkenalkan kereta muntik itu. Observasinja begitu teliti, begitu mendetail, hampir² mesra tanpa djadi sentimentil. Seorang realis tidak sentimentil. Ia punja rasa proporsi. Karena itu ia sebaliknya dari sentimentil djustru kadang² penuh humor. Humor yang terlahir karena melihat djarak yang sebenarnya, dimana orang yang sentimentil meleburkan diri dengan suasana. Betapa hidup dan penuh humor pertjakapan si anak dengan masinis Manik, ditangkap langsung dari tegang kehidupan:

— Kang Manik, betul muntik itu ada bantunja? tanja seorang botjah.

— Hmm, benar dik. Pernah suatu malam seorang kuntilanak mentjaget kami didjembatan itu ketika kami pulang dari Dolok Sinombah.

— Hii! kuatir si botjah.

— Kakang sih menarik kawat pluit bergelombang. Suara pluit itu dimalam hari yang dikiri kanan tjuma pepohonan kelapa sawit, sangat menakdjubkan sekali. Kuntilanak itu kakang tubruk dan dia mentjelat.

— Nggak digilas, kang? tanja botjah itu.

— Dia mentjelat, lalu tertinggal digerbong paling belakang.

— Naik gerbong? tanja si botjah.

— Nggak, dik. Ia ber-lari² sambil tertawa.

— Hii!

— Tapi stater tambah gas kakang tarik. Dan kang Selamat ter-tawa² mendeliki kuntilanak itu. Dan muntik itu ladju dan kajak terbang. Kuntilanak itu ndjegur kekali.

Kita djadi ingin berkenalan dengan kang Manik ini, seorang pemuda yang kata Ras, „tegap dan berwadjah simpatik“. Jang „disukai“ segala matjam golongan. Baik golongan „kuli“, baik golongan kerani, baik golongan mandor, maupun golongan tuan² kebon“. Dan mendengar petjakapannya dengan anak² tadi, amatlah menjakinkan apabila Ras menambahkan pula: „Dan orang paling kagum kalau ia sudah bermain sebagai Gagak Hitam dalam tjerita² tonil yang diadakan apabila gadjian besar“.

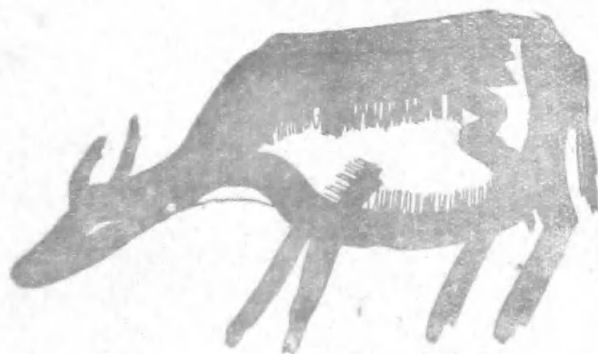
Apakah siasat literer yang dipergunakan oleh Ras dalam karangannya? istilah siasat mungkin tidak begitu tepat, karena siasat dilakukan dengan penuh kesadaran, sedangkan siasat interer yang saja naksud timbulnja dengan spontan, berupa ungkapan yang tepat, kiasan yang tepat, kata yang tepat, hingga menggugah daja imadjinasi

pembatja. Siasat literer atau literary device ialah tjara menggunakan kata² yang mempunyai daja lukis dan daja haru, dalam arti mempunyai tenaga menggetarkan dawai² perasaan, baik perasaan sedih maupun perasaan senang atau gembira. Atau sekedar perasaan yang turut merasakan, apa yang terasa dan terpikir oleh pengarang. Tidak, Ras tidak mempergunakan siasat apa². Ia sekedar djujur mentjeritakan, sehingga situasi dan orang²nja hidup didepan kita.

Namun dalam realisme Ras kita temukan dimensi djuga. Bagi saja dimensi itu merupakan dimensi sedjarah dan latar masjarakat. Barangkali karena saja kebetulan pernah sebagai botjah tinggal diperkampungan yang mempunyai suasana seperti yang ditjeritakan Ras. Ajah saja seorang kerani BPM di Balikpapan tahun² 25-an. Saja bergaul dengan anak kuli² dan senang mendengarkan kalau ada ajah mereka itu yang pandai bertjerita. Dan orang² yang pandai bertjerita demikian ada sadja dilingkungan mereka itu. Saja pun ingat keramaian pasar malam waktu gadjian dan ada berbagai pertundjukan, antara lain pertundjukan stambul bangsawan yang amat saja senang. Pemain²nja semua dari lingkungan pekerdja maskapai dan diantaranya ada yang pandai sekali main. Ada seorang pelawak yang kakinja sebelah dari kaju, tapi lutujnja bukan main. Dan ada seorang yang mengagumkan saja dalam memainkan peranan sebagai Djin Afrit.

Gugahan dimensi sedjarah dan masjarakat kuli kontak ini tentu sadja tidak akan sama pada semua pembatja. Orang yang tidak pernah mengalami suasana dan lingkungan demikian, tidak akan dapat menikmati tjerita Ras sebagaimana saja menikmatinja.

H. B. JASSIN
Djakarta, 3 Agustus 1966



BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

terdjemahan dari:

SUKARNO: AN AUTOBIOGRAPHY AS TOLD TO CINDY ADAM

oleh Major Abd. Bar Salim.

dan inilah salah satu komentar dari sekian banyak komentar tentang buku ini baik dari dalam maupun luar negeri.

saja telah mengenal Sukarno sedjak musim rontok tahun 1952 dan telah tinggal dinegara beliau selama satu tahun sebagai Duta Besar Amerika Serikat. Dalam waktu itu saja selalu berhubungan dengan beliau. Dalam buku ini saja dapat mendengar kata-kata beliau lagi. Tiap orang jang benar-benar mengenal Sukarno dan telah berusaha untuk memahami beliau tidak dapat meragukan tjinta beliau terhadap rakjat Indonesia dan ketetapan hati beliau untuk mendjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara terkemuka di Asia Tenggara. Bangsa Amerika mungkin ada jang tidak dapat menjetudjui tindakan-tindakan Sukarno, tetapi sesudah membatja buku ini pastilah mereka mengakui bahwa beliau adalah seorang jang tidak dapat dianggap sepi dan tidak boleh dipandang rendah

John Allison dalam SATURDAY REVIEW,
22 Nopember 1965.

Buku ini tidak ditulis untuk mendapatkan simpati atau setiap orang suka kepadaku kata Bung Karno.

Buku jang memuat riwayat lengkap kehidupan Bung Karno jang ditulis oleh Cindy Adams.

ukuran buku : 16 X 23.5 cm.

memuat : 46 foto-foto.

harga : Rp. 90,— (UB.)

ongkos kirim : Rp. 10,— UB.)

Tjarilah ditoko²-buku terdekat atau langsung penerbitnja :



P.T. GUNUNG AGUNG

tromolpos 145

DJAKARTA

Tjabang² : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Surabaya
(Sarinah) Tandjung Pinang — Tokyo.

Atau : C. V. SERILANANG, Kebajoran Baru — Djakarta
P.T. TIARA, Djl. Braga — Bandung.
Toko Buku DELI, Djl. Kesawan 48 — Medan.